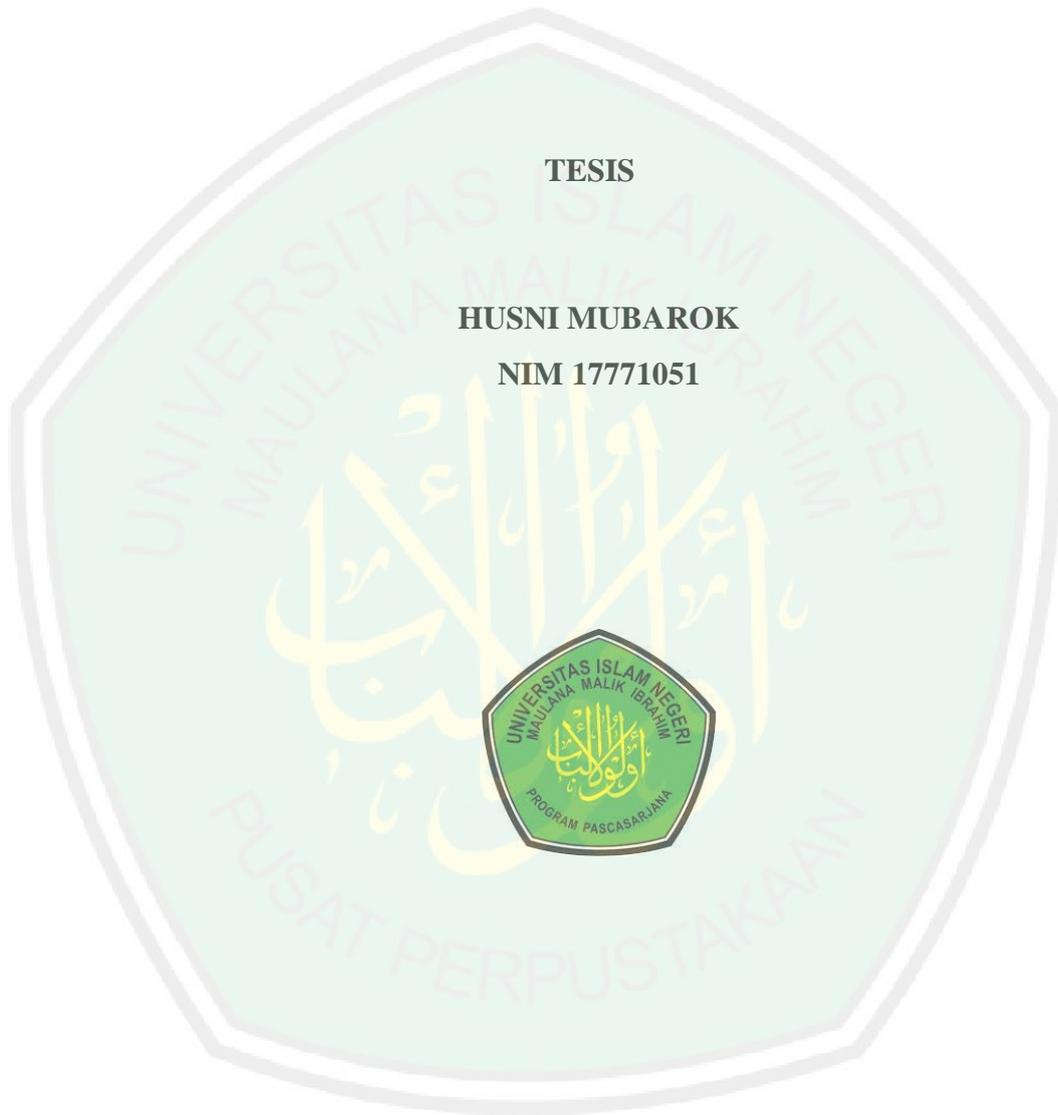


**PENGARUH PENGASUHAN ORANG TUA DAN PERAN GURU DI
SEKOLAH TERHADAP KESADARAN RELIGIUS DAN KESEHATAN
MENTAL SISWA DI MTsN 1 KOTA BATU DAN SMPN 1 KOTA BATU**

TESIS

HUSNI MUBAROK

NIM 17771051



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH PENGASUHAN ORANG TUA DAN PERAN GURU DI
SEKOLAH TERHADAP KESADARAN RELIGIUS DAN KESEHATAN
MENTAL SISWA DI MTsN 1 KOTA BATU DAN SMPN 1 KOTA BATU**

TESIS

**Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam**



**OLEH:
HUSNI MUBAROK
NIM 17771051**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

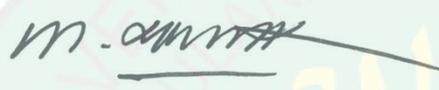
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental Siswa di MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Senin, tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji


H. Mokhammad Yahya, MA, Ph.D
NIP. 19740614200801 1 016

Ketua Penguji


Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.
NIP. 19620507199501 1 001

Penguji Utama


Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 19550302 198703 7 004

Anggota


Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI.
NIP. 19760616 200501 1 005

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826199803 2 002

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental Siswa di MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji;

Malang, 6 November 2019

Pembimbing I


Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
NIP. 19550302 198703 7 004

Malang, 17 November 2019

Pembimbing II


Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI.
NIP. 19760616 200501 1 005

Malang, 17 November 2019

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : **Husni Mubarok**
NIM : 17771051
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Religius Siswa di MTsN 1 dan SMPN 1 Kota Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta dalam daftar pustaka.

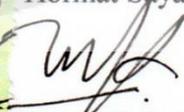
Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan terdapat klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 Januari 2020



Hormat Saya,


Husni Mubarok
NIM: 17771051

MOTTO

Hadiah terbaik dari seorang Ayah kepada anaknya adalah pendidikan dan pengasuhan.

Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain daripada akhlak yang mulia.

Bersabar dalam mendidik anak-anak kita adalah sebuah amal ibadah.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmatnya, Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta, **Ibu Mamah Halimah, S.Pd** dan **Ibu Hj. Ipah Saripah** dan **Bapak H. Maman Usman, S.Pd** yang telah bersusah payah dan tidak kenal lelah dalam membesarkan, mendidik, membimbing dan membiayai, serta mengiringi perjuangan ini dengan nasehat, do'a dan restunya.

Selanjutnya, saya persembahkan untuk Guru-guru di pesantren Darul Barokat; **Ustadz Muhmamad bin Nasihin, Ustadz Syifa, Ustadz Huda, Gus Mad dan H. Sulaiman Suhardjito**, serta semua sahabat-sahabat; Rafiq Mazhuri, Faiq Erfana, Suhaeri, Mohammad Masykur, Zaenuri, Hendri Yahya, Ahmad Fauzan, Fauzi, dan Naufal Humam.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang-Nya yang luas dan tak terhitung. Atas izin-Nya, telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan sebaik mungkin. Shalawat seta salam, tetap tucurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW atas segala petunjuknya telah menuntun manusia menuju jalan kebenaran dan jalan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Moh. Asrori, S.Ag., M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA selaku sekretaris jurusan Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

8. Semua civitas akademika sekolah MTsN 1 dan SMPN 1 Kota Batu, terutama kepala sekolah bidang kurikulum bapak Ahmad Sugiarto (MTsN), dan Ibu Rahma (SMPN), dan guru BKI bapak Iman Nahrawi (MTsN) dan Ibu Ani (SMP).
9. Kedua orangtua, ayahanda Maman Usman S.Pd dan Ibunda Mamah Halimah, Emih Ipah Syarifah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan senantiasa mendoakan penulis dalam menempuh studi.
10. Semua keluarga dan guru-guru pesantren Darul Barokat, Ustadz Muhammad bin Nasihin, Ustadz Syifa, Ustadz Huda, Gus mat dan sahabat-sahabat semua seperjuangan di Darul Barokat .
11. Semua teman-teman MPAI B yang telah berjuang bersama, memberikan motivasi kepada penulis selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa, tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Batu, Januari 2020

Penulis,

Husni Mubarok

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab		Huruf Latin	Huruf Arab		Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	15	ض	ḍ
2	ب	b	16	ط	t
3	ت	t	17	ظ	ẓ
4	ث	ṯ	18	ع	‘ (koma menghadap ke atas)
5	ج	j	19	غ	g
6	ح	ḥ	20	ف	f
7	خ	kh	21	ق	q
8	د	d	22	ك	k
9	ذ	ḏ	23	ل	l
10	ر	r	24	م	m
11	ز	z	25	ن	n
12	س	s	26	و	w
13	ش	sy	27	ه	h
14	ي	s	28	ي	y

Hamzah (ء) sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata, maka dalam transliterasi mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(‘), berbalik dengan koma (‘) adalah tanda huruf “ع”.

2. Vokal, panjang dan diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fathah</i>	a	a
— / /	<i>Kasroh</i>	i	i
— و	<i>Dhommah</i>	u	u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan harakat	Nama	Huruf dan tanda	Nama
◌ → ا	<i>Fathah</i> bertemu <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
◌ → ئي	<i>Kasroh</i> bertemu <i>ya' sukun</i>	ī	i dan garis di atas
◌ → و	<i>Dhommah</i> bertemu <i>Wau</i> <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

B. Daftar Singkatan

1. Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:
2. SWT. = *subhanahu wa ta'ala*
3. SAW. = *shallallahu 'alaihi wa sallam*
4. a.s. = *'alaihi al-salam*
5. H = Hijrah
6. M = Masehi
7. SM = Sebelum Masehi
8. l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
9. w. = Wafat tahun
10. Q.S. .../... : 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Mubarok, Husni. 2019. Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental Siswa di MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu. Tesis, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing (1) Dr. H. A Muhtadi Ridwan, M.Ag, Pembimbing (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI.

Kata Kunci: Pengasuhan Orang Tua, Peran Guru di Sekolah, Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental

Generasi bangsa yang memiliki kesadaran religius dan kesehatan mental merupakan generasi ideal yang menjadi visi tiap keluarga secara khusus dan juga visi negara secara umum, karena dengan dua kondisi tersebut generasi terbaik dari bangsa ini akan lahir. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam UU Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara garis besar kesadaran religius dan kesehatan mental sangat ditentukan oleh tiga hal yakni tripusat pendidikan, *pertama* pendidikan dari orang tua yang sering disebut dengan pengasuhan orang tua (informal), *kedua* pendidikan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau pesantren (formal), dan yang *ketiga* pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal).

Penelitian ini bertujuan; (1) untuk menguji pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa, (2) untuk menguji pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa, (3) untuk menguji pengaruh tidak langsung pengasuhan orang tua dan peran guru melalui kesadaran religius terhadap kesehatan mental siswa di MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan dan penelitian survey. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas 8 di MTsN 1 dan SMPN 1 Kota Batu dengan jumlah 633 siswa, untuk sampel penelitiannya dari kedua sekolah tersebut berjumlah 182 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala likert dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis jalur (path analysis) dengan program lisrel 8.8.

Hasil penelitian; (1) pengasuhan orang tua berpengaruh langsung terhadap kesadaran religius siswa dengan nilai koef 0.29 nilai t 4.09, dan terhadap kesehatan mental dengan nilai koef 0.10 nilai t 1.50. (2) peran guru di sekolah berpengaruh langsung terhadap kesadaran religius siswa dengan nilai koef 0.11 nilai t 1.56, tetapi tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa dengan nilai koef 0.03 nilai t 0.51. (3) pengasuhan orang tua berpengaruh tidak langsung melalui kesadaran religius terhadap kesehatan mental dengan nilai koef 0.20 nilai t 2.82, sedangkan perannya guru tidak berpengaruh dengan nilai koef 0.07 nilai t 0.95.

ABSTRACT

Mubarok, Husni. 2019. The Influence of parental care and the Role of Teachers in Schools Relaing to the Students 'Perceptions against the Religious Awareness and Mental Health in Public Islamic Junior High School 1 of Batu and Public Junior High School 1 of Batu. Thesis, Postgraduate Program, Magister of Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors (1) Dr. H. A MuhtadiRidwan, M.Ag, (2) Dr. H. Abdul Malik KarimAmrullah, M.PdI.

Keywords: parental care, Role of Teachers in Schools, Religious Awareness and Mental Health

The nation's generation with the religious awareness and mental health is an ideal generation, especially in the vision of each family and also the vision of the country generally. With these two conditions, the best generation of this nation will be born. This is in accordance with the objectives and functions of education in Indonesia as stipulated in Law of the Number of 20 Year of 2003 of Article of 3 concerning the National Education System. Broadly speaking, religious awareness and mental health are determined by three things, namely the three educational center, first, education from parents who are often referred to as parental care (informal), second, education in educational institutions, such as schools or pesantren (formal), and third, education in the community environment (non-formal).

The purposes of the research are; (1) to test the direct influence of parental care against religious awareness and mental health of students, (2) to test the direct influence of the role of teachers in school against the religious awareness and mental health of students, (3) to test the indirect influence of parental care and the role teachers through religious awareness against the students' mental health in Public Islamic Junior High School 1 of Batu and Public Junior High School 1 of Batu

The research used a quantitative approach with the type of field research and survey research. The populations of the research were 8th grade students in Public Islamic Junior High School 1 of Batu and Public Junior High School 1 of Batu with a total of 633 students, the research sample were 182 students. Data collection techniques used a Likert scale questionnaire and documentation. The data analysis technique used the path analysis model with the Lisrel 8.8 program.

The research result revealed that; (1) parental care directly influences the religious awareness of students with a coefficient of 0.29 and t value of 4.09, and of mental health with a coefficient value of 0.10 and t value of 1.50. (2) The role of teachers in schools directly influences the religious awareness of students with a coefficient of 0.11 and t value 1.56, but it doesn't influence the mental health of students with a coefficient value of 0.03 of t value of 0.51. (3) Parental care indirectly influences through religious awareness against the mental health with a coefficient value of 0.20 and t value of 2.82, while the role of the teacher doesn't influence it with the coefficient value of 0.07 and t value 0.95.

مستخلص البحث

مبارك، حسني. 2019. تأثير تربية الوالدين ودور الأساتيد في المدرسة وفقا للتلاميذ على الوعي الديني والصحة العقلية لتلاميذ المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتو والمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باتو. رسالة الماجستير. قسم تربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الدكتور الحاج أمهتادي رضوان، الماجستير، والمشرف (2) الدكتور الحاج مالك كريم، الماجستير.

الكلمات الأساسية: تربية الوالدين، دور الأساتيد في المدرسة، الوعي الديني، الصحة الذهني

جيل الأمة الذي لديه الوعي الديني والصحة العقلية هو الجيل المثالي الذي يصبح رؤية كل أسرة على وجه الخصوص وأيضاً رؤية البلد بشكل عام، لأنه مع هذين الشرطين سيولد أفضل الجيل من هذه الأمة. هذا يتوافق مع أهداف ووظائف التعليم في إندونيسيا المنصوص في القانون رقم 20 لسنة 2003 المادة 3 المتعلقة بنظام التعليم الوطني. بشكل عام، يتم تحديد الوعي الديني والصحة العقلية إلى حد كبير بثلاثة أشياء، هي ثلاثي مركز التعليمي، أولاً التعليم من الوالدين المشهور بتربية الوالدين (غير الرسمية)، والثاني التعليم في المؤسسات التعليمية مثل المدارس أو المعاهد (التعليم الرسمي)، والثالث التعليم في بيئة المجتمع (غير النظامي).

يهدف هذا البحث (1) لاختبار التأثير المباشر لتربية الوالدين على الوعي الديني والصحة العقلية للتلاميذ، (2) لاختبار التأثير المباشر لدور الأساتيد في المدرسة على الوعي الديني والصحة العقلية للتلاميذ، (3) لاختبار التأثير غير المباشر لتربية الوالدين ودور الأساتيد في المدرسة من خلال الوعي الديني على الصحة العقلية لتلاميذ المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتو والمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باتو.

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكمي بمنهج دراسة الحال وبحوث المسح. المجتمع في هذا البحث هو تلاميذ الفصل الثامن في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى باتو والمدرسة المتوسطة الحكومية الأولى باتو بعدد 633 تلميذاً، وعينته من المدرستين بعدد 182 تلميذاً. ويتم جمع البيانات فيه عن طرق استبانة مقياس ليكرت والوثائق. واسلوب تحليل البيانات المستخدم هو تحليل المسار ببرنامج لسريل 8.8.

دلت النتائج: (1) أن تربية الوالدين تتأثر مباشرة على وعي ديني التلاميذ بمعامل قدره 0,29، بقيمة t 4,09 و على صحة عقلية التلاميذ بمعامل قدره 0,10، بقيمة t 1,50. (2) دور الأساتيد في المدرسة يتأثر مباشرة على وعي ديني التلاميذ بمعامل قدره 0,11، بقيمة t 1,56 و على صحة عقلية التلاميذ بمعامل قدره 0,03، بقيمة t 0,51. (3) تربية الوالدين تتأثر غير مباشرة من خلال وعي الديني على صحة العقلية بمعامل قدره 0,20، بقيمة t 2,82 وأما دور الأساتيد في المدرسة لا يتأثر بمعامل قدره 0,07، بقيمة t 0,95.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Hipotesis Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	10
H. Definisi Operasional	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kesadaran Religius	16
1. Pengertian Kesadaran Religius.....	16
2. Tahap-tahap Kesadaran Religius	17
3. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	21
B. Kesehatan Mental	25
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	25

2. Indikator Kesehatan Mental	27
3. Kesehatan Mental menurut Psikologi Islam.....	30
C. Pengasuhan Orang Tua	36
1. Pengasuhan dalam Perspektif Islam	38
2. Fungsi keluarga	47
D. Peran Guru di Sekolah.....	51
E. Kerangka Berpikir Penelitian	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	59
B. Variabel Penelitian.....	59
C. Populasi dan Sampel.....	60
D. Pengumpulan Data.....	62
E. Instrumen Penelitian	63
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	68
G. Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	80
B. Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	81
C. Pengujian Hipotesis	105
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pengaruh Pengasuhan Orang Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental.....	113
B. Pengaruh Peran Guru Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental	119
C. Hubungan Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental.....	129
BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	134
B. Implikasi	136
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN - LAMPIRAN	121



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.2 Orisinalitas Penelitian	14
3.1 Populasi dan Sampel	64
3.2 Kisi-kisi Intrumen Pengasuhan Orang Tua.....	66
3.3 Kisi-kisi Intrumen Peran Guru	67
3.4 Kisi-kisi Intrumen Kesadaran Religius	68
3.5 Kisi-kisi Intrumen Kesehatan Mental	69
3.6 Uji Validasi Intrumen Pengasuhan Orang Tua	70
3.7 Uji Validasi Intrumen Peran Guru	71
3.8 Uji Validasi Intrumen Kesadaran Religius	72
3.9 Uji Validasi Intrumen Kesehatan Mental.....	73
3.10 Uji Realibitas	74
3.11 Karakteristik Analisis Jalur	75
4.1 Jawaban Responden Variabel Pengasuhan Orang Tua	84
4.2 Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua	89
4.3 Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua MTsN	90
4.4 Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua SMPN.....	91
4.5 Jawaban Responden Variabel Peran Guru	92
4.6 Distribusi Frekuensi Peran Guru	94
4.7 Distribusi Frekuensi Peran Guru MTs	96

4.8 Distribusi Frekuensi Peran Guru SMP	98
4.9 Jawaban Responden Variabel Kesadaran Religius	98
4.10 Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius	102
4.11 Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius MTs	103
4.12 Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius SMP	104
4.13 Jawaban Responden Variabel Kesehatan Mental	105
4.14 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental	108
4.15 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental MTs.....	109
4.16 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental SMP	109
4.17 Rekapitulasi Koefisien Pengaruh Langsung (PL). Pengaruh Tidak Langsung (PTL), dan Pengaruh Total	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Hubungan Antar Variabel.....	62
3.2 Diagram Model Analisis Jalur	80
4.1 Digram Frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa.....	91
4.2 Diagram Frekuensi Peran Guru di Sekolah.....	97
4.3 Frekuensi Kesadaran Religius Siswa	103
4.4 Frekuensi Kesehatan Mental Siswa	108
4.5 Diagram Jalur Empiris	110
4.6 Hubungan Struktural Antar Variabel Nilai T.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak pada dasarnya adalah orang tua melalui pengasuhannya. Kemudian setelah anak masuk dunia pendidikan formal maka sekolah dalam hal ini guru juga turut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Orang tua menerima amanah dari Allah SWT berupa anak agar dididik sehingga tumbuh sesuai fitrahnya.¹ Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Peran orang tua amat penting pada faktor ini. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila di asuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia.²

Tujuan pendidikan di Indonesia seperti yang tertuang dalam dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan: bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹Lihat Al-Qur'an Surat Ar-Rum : 30.

²Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. 1998), 214.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Intisari salah satunya dari tujuan tersebut adalah menciptakan generasi yang memiliki kesadaran religius yang kuat dan kesehatan mental yang baik.

Dalam kajian psikologi Islam kesadaran religius merupakan modal bagi terbentuknya kesehatan mental, seperti yang telah diungkap oleh Muhammad ‘Audah dan Kamal Ibrahim Mursa bahwa dimensi spiritual yang diwarnai dengan keimanan kepada Allah SWT dan aktifitas ibadah kepada-Nya merupakan beberapa indikator penting untuk menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil meraih kesehatan mental.³

Generasi yang memiliki kesadaran religius dan kesehatan mental merupakan generasi ideal yang menjadi visi tiap keluarga secara khusus dan juga visi negara secara umum. Karena dengan dua kondisi itulah generasi terbaik⁴ dari bangsa ini akan lahir, dan kondisi ini yang akan mengantarkan tercapainya cita-cita para pejuang *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafuur* ketika merebut kemerdekaan dari penjajahan.

Secara garis besar kesadaran religius dan kesehatan mental sangat ditentukan oleh tiga hal atau lebih dikenal dengan tripusat pendidikan, *pertama* pendidikan dari orang tua yang sering disebut dengan pengasuhan orang tua (informal), *kedua* pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya

³Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004). 353.

⁴Lihat Al-Qur’an Surat Ali Imran : 110.

seperti pesantren (formal), dan yang *ketiga* pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal).⁵

Pengasuhan orang tua merupakan fondasi dari pendidikan mental anak, maka orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam membentuk kesadaran religius anak. Pendidikan sekolah juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kesadaran religius anak didiknya, dengan catatan sekolah mempunyai program pendidikan agama atau budaya religiusitas di dalam sekolah. Demikian juga pendidikan di lingkungan masyarakat seperti melalui kegiatan majlis ta'lim di masjid, remaja masjid, pengajian di musholla ataupun kegiatan dan tempat lainnya yang pastinya sebenarnya turut andil dalam pembentukan kesadaran religius dan kesehatan mental.

Dewasa ini kebanyakan orang tua menganggap hanya sekolah lah yang mampu memberikan tugas pendidikan terhadap anak-anaknya, sementara tugas orang tua setelah anaknya lahir adalah hanya mencari uang untuk membeli makanan, pakaian, tempat tinggal dsb. Setelah anak memasuki usia sekitar 3 tahun orang tua mulai memasukkan anak ke pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemudian TK / RA, SD / MI, SLTP, SLTA dan seterusnya. Mereka tidak peduli dengan besar uang sekolah, yang penting anak-anak dididik di sekolah yang dianggap baik. Pertemuan anak dan orang tua di era hedonisme ini adalah pada saat malam hari, bahkan banyak anak yang bertemu dan

⁵Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), 162.

bercengkrama dengan orang tuanya hanya waktu libur saja, mirisnya lagi di zaman sekarang yang disebut milenial 4.0 serba teknologi dan merabahnya penggunaan teknologi handpone android baik dikalangan anak-anak ataupun orang tua, sehingga interaksi antara anak dan orang tua semakin berkurang. Alasan inilah yang melatar belakangi mereka para orang tua berharap sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang taat beragama dan mampu meraih cita-citanya.

Disamping harapan para orang tua tersebut, namun pihak sekolah juga merasa bahwa tugas pendidikan anak sepenuhnya ada pada orang tua. Sekolah hanya membantu, apalagi waktu terbesar anak bukan di sekolah, anak rata-rata belajar di sekolah dari jam 07.00 – 15.00. hanya 8 jam di sekolah dan sisanya yang 16 jam di rumah. Waktu yang 8 jam di sekolah untuk mencapai target kelulusan bidang studi yang diujikan pada UN dan UASBN itupun menurut pihak sekolah sangat kurang, sehingga di sekolah anak hanya terfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik, dan kalau ditanyakan sekolah itu sekarang sebagai lembaga ilmu pengetahuan bukan lembaga pendidikan yang diharapkan sesuai UUD.

Akibat saling lempar tanggung jawab itulah maka anak menjadi korban, seharusnya pihak orang tua dan sekolah saling bahu membahu dalam melakukan pendidikan pada anak sebaik mungkin. Masing-masing bertugas sebagaimana mestinya, orang tua mendidik anak melalui pengasuhannya sejak anak dalam kandungan sampai anak dewasa, dalam termologi Islam anak adalah amanah yang harus dididik agar tumbuh sesuai fitrahnya. Sekolah,

dalam hal ini guru harus menjalankan fungsinya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, yaitu mendidik agar muridnya menjadi manusia yang menguasai IPTEK dan berjiwa IMTAQ.

Bukan hal yang mudah bagi pihak sekolah dalam mendidik siswanya dan menjalankan tugasnya sesuai harapan undang-undang, banyak faktor yang mempengaruhi tidak keberhasilannya tersebut, salah satunya perubahan sosial, disadari atau tidak perubahan sosial akan mempengaruhi pola pendidikan.⁶ Sama halnya dengan Kota Wisata Batu, banyak hal yang peneliti dirasa positif dari berkembangnya kota batu menjadi kota pariwisata seperti berdampak perubahannya sosial perekonomian yang menjadikan masyarakatnya cukup sejahtera.

Ada putih tentu saja ada hitam, ada positif tentu saja ada negatif itulah gambaran yang terjadi atas dampak perkembangan pariwisata, menurut Abdurrachmat dan E. Maryani banyak dampak negatife yang timbul dari sebuah perkembangan kota pariwisata, diantaranya perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan dan tata pergaulan dalam masyarakat. Pergeseran nilai ini akan terjadi jika pertahanan sistem nilai terus terkikis, perkembangan wisata yang menuntut adanya kebebasan seperti peluang untuk seks tentu berdampak kepada lingkungan sosial. Selain pada itu, akan terjadi kemudahan kegiatan-kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang. Adanya tamu yang menginap terkadang memiliki permintaan yang beragam

⁶Asmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2004), 125 .

termasuk permintaan akan narkoba atau obat-obatan terlarang. Dipungkiri atau tidak, dari data lapangan kesemuanya itu sudah terjadi di kota wisata batu.⁷

Dengan demikian, peran pengasuhan orang tua dan pendidikan di sekolah benar-benar diharapkan sebagai benteng pertahanan untuk menjadikan generasi bangsa yang bermoral, berilmu, berakhlak, cerdas secara spiritual, intelektual dan sosial sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga bangsa dan negara dengan istilah IMTAK dan IPTEK.

Salah satu sekolah di Kota Batu yang setiap hari peneliti cermati adalah MTsN 1 Kota Batu yang berlokasi kelurahan Dadaprejo dekat dengan kampus Pascasarjan UIN Maliki, sekolah tersebut sudah menjalankan program budaya religius di sekolah dengan baik, setiap pagi awal masuk sekolah seluruh siswa diwajibkan melakukan sholat dhuha dan tahsin pembacaan Al-Qur'an secara seksama di Masjid Al-Falah lingkungan sekolah, seluruh siswa harus mengikuti program qira'ati yang dijadwalkan sesuai kelas masing-masing bahkan pihak sekolah mendatangkan khusus guru di bidang tersebut, setiap masuk sholat dhuhur semua siswa memasuki masjid Al-Falah guna menunaikan dhuhur berjama'ah. Selain MTsN 1 Kota Batu, ada juga SMPN 1 Kota Batu yang sudah melaksanakan dan menerapkan juga program budaya religius secara baik dan programnya hampir semuanya sama dengan MTsN.

Dari fenomena diatas, perubahasn sosial dalam masyarakat kota batu berubah dengan adanya kemajuan parawisata, dan menjadi sebuah tantangan

⁷Esadina Inda Rosyida, Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti, *Paradigma. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013*, 41-45.

para orang tua dalam mengasuh, membimbing anak-anaknya dari perubahan sosial tersebut, di samping peran sekolah ikut berperan dalam mendidik anak didiknya agar tidak terbawa arus zaman yang negatif. Maka peneliti termotivasi meneliti pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah menurut persepsi siswa terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa di MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu.

Penelitian ini bukan bertujuan untuk membandingkan hasil dari kedua sekolah tersebut, melainkan untuk mencari lebih banyak lagi siswa yang dijadikan subjek penelitian, sehingga paling tidak hasilnya mewakili sedikitnya bagaimana hasil pengasuhan orang tua menurut persepsi siswa di Kota Batu, dan menjadi cerminan kedepan untuk para orang tua dan guru di sekolah untuk mengevaluasi atau lebih meningkatkan lagi dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusaan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah pengasuhan orang tua berpengaruh langsung terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa?
2. Apakah peran guru di sekolah berpengaruh langsung terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah menurut persepsi

siswa terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan mengungkap pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa
2. Menguji dan mengungkap pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Memberikan data / informasi yang konprehensif dan menambah khazanah penelitian tentang pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari peran guru dalam mendidik di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental murid. Dengan demikian peneliti berharap pihak sekolah dan guru semakin serius dan semangat menjalankan tugas semaksimal mungkin dalam mendidik muridnya, sehingga lahir generasi ideal yang mempunyai kesadaran religius yang kokoh dan kesehatan mental kuat.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan tentang pengasuhan efektif orang tua terhadap perkembangan religius dan mental

anak, serta memberi masukan kepada orang tua siswa dalam memilih model pendidikan bagi putra-putrinya.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam judul serupa untuk penelitian di tempat yang sama namun dengan fokus kajian yang berbeda, atau fokus kajian sama tempat yang berbeda. Dan sebagai bekal untuk menemukan teori-teori baru guna penelitian ilmiah selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis hubungan antara variabel penelitian, maka dirumuskan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengasuhan orang tua diduga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kesadaran religius siswa
2. Pengasuhan orang tua diduga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kesehatan mental siswa
3. Peran guru di sekolah diduga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kesadaran religius siswa
4. Peran guru di sekolah diduga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kesehatan mental siswa

F. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya tidak terjadi salah paham dan salah tafsir, serta meluasnya masalah yang diteleti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Penelitian

Variabel	Sub Variabel
Pengasuhan Orang Tua (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Perhatian / Dukungan ○ Keteladanan / Modeling ○ Adat / Kebiasaan ○ Hukuman / Pengkondisian ○ Nasihat / Tuntunan
Peran Guru di sekolah (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Spiritual ○ Sosial ○ Psikologis
Kesadaran Religius (Y_1)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keyakinan (Iman) ○ Peribadatan (Islam) ○ Pengalaman dan Pengahayatan (Ihsan) ○ Pengamalan (Amal) ○ Pengetahuan Agama (Ilmu)
Kesehatan Mental (Y_2)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Spiritual ○ Psikologis ○ Sosial ○ Biologis

G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimulai dari pencarian penelitian terdahulu ataupun jurnal penelitian. Orisinalitas penelitian ini menjelaskan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Oleh karena itu, peneliti menyajikan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah dalam mengidentifikasinya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Ria Astika, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah terhadap Prilaku Religius Siswa di SMAN Sekota Banda*

Aceh. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, Tahun 2016. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan uji hipotesisnya menggunakan analisis jalur / *path analysis* dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. 21 *For Windows*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dan budaya religius sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku religius siswa di SMAN Sekota Banda Aceh, dengan nilai Sig. $0,00 < 0,05$.⁸

Rofiatun Nisa', *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di MI Se-Kecamatan Lowokwaru*, Tesis Magister PGMI Pascasarjana UIN Malang, 2018. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis bentuk pola asuh orang tua, kondisi interaksi sosial antara siswa dan hasil belajar, serta menguji keterpengaruhan pola asuh orang tua, kondisi interaksi sosial antara siswa terhadap hasil belajar. Jenis penelitian kuantitatif dengan sampel 119, teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi dan analisisnya dengan deskriptif dan analisis regresi linier berganda serta uji t dan uji F. hasilnya terdapat keterpengaruhan secara parsial dan simultan.⁹

Rumlich, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Amalia Ciawi Bogor*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta, Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk

⁸<http://etheses.uin-malang.ac.id/11678/1/14770002.pdf>, diakses tanggal 17 September 2019.

⁹<http://etheses.uin-malang.ac.id/10834/1/15761008.pdf>, diakses tanggal 17 September 2019.

menguji dan menganalisis pengaruh pola asuh Orang tua dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan uji hipotesisnya menggunakan analisis jalur / *path analysis* dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. 21 *For Windows*. Hasil penelitiannya menunjukkan pola asuh Orang tua dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Amalia Ciawi Bogor berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan dengan nilai Sig. $0,00 < 0,05$.¹⁰

Penelitian lainnya terdapat dalam Jurnal Kependidikan Vol. III No.2 November 2015, Mardiyah dengan judul *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal lainnya milik Saiful Hadi dengan judul *Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga*, Jurnal Tadris Vol. 12 No. 1, Juni 2017. Dan jurnal Ahmad Naqib Alinaqsi dengan judul *Dinamika Kompetensi Pengasuhan Islami*, Jurnal Psikologika Volume 20 Nomer 2, 2015.

Secara global perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diatas terdapat pada fokus kajian masing-masing penelitian tersebut, dalam penelitian ini mempunyai empat variabel, dua variabel sebagai variabel independen yakni pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah, dan dua variabel dependen yakni kesadaran religius dan kesehatan mental siswa, sedangkan penelitian- penelitian terdahulu diatas hanya memiliki tiga variabel,

¹⁰<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/135/1/2016TS0027.pdf>, diakses tanggal 17 September 2019.

satu variabel masing-masing penelitian tersebut sama dengan penelitian ini dan sisinya semuanya berbeda. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan orisinalitas, untuk memudahkan pembaca, peneliti menyertakan dengan bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ria Astika, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah terhadap Prilaku Religius Siswa di SMAN Sekota Banda Aceh” (Tesis, 2016)	Sama-sama Fokus kajian atau variabel terikat tentang Prilaku Religius Siswa / Kesadaran Religius Siswa	Varibel bebasnya mengkaji Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budaya Religius Sekolah	Penelitian ini focus kajiannya pada pengaruh pengasuhan orang tua (Varb.bebas 1) dan peran guru di sekolah (Varb.bebas 2)
2.	Rofiatun Nisa’, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di MI Se-Kecamatan Lowokwaru” (Tesis, 2018)	Sama-sama mengkaji atau variabel bebasnya adalah pengaruh pengasuhan pola asuh orang tua	Variabel terikatnya menguji dan menganalisis Hasil belajar siswa	menurut persepsi siswa terhadap kesadaran religius (varb.terikat 1) dan kesehatan mental siswa (varb.terikat 2) di MTsN I Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu
3.	Mardiyah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”	Sama-sama mengkaji peran orang tua dalam pengasuhan mendidik anak untuk menjadi kepribadian yang agamis	Bentuk penelitiannya kualitatif	

	Jurnal Kependidikan Vol. III No.2 November 2015		
4.	Saiful Hadi “Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga” Jurnal Tadris Vol. 12 No. 1, Juni 2017.	Sama-sama mengkaji pengasuhan orang tua yang membentuk kepribadian anak Islami	Bentuk penelitiannya kualitatif
5.	Ahmad Naqib Alinaqsi “Dinamika Kompetensi Pengasuhan Islami”, Jurnal Psikologika Volume 20 Nomer 2, 2015.	Sama-sama mengkaji pengasuhan orang tua yang membentuk kepribadian anak Islami	Bentuk penelitiannya kualitatif
6.	Rumliah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP Amalia Ciawi Bogor” (Tesis, 2016)	Sama-sama mengkaji atau variabel bebasnya pengaruh pola asuh orang tua	Fokus penelitiannya atau variabel terikatnya terhadap Prestasi belajar Pelajaran PAI

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian merupakan penjelasan serta uraian dari istilah yang terdapat dalam judul penelitian.¹¹ Uraian pada definisi operasional ini sangat berguna dalam mengikuti alur penelitian dan laporan

¹¹Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Penelitian lapangan, Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), 17.

penelitian. Dengan demikian, ada beberapa istilah yang harus penulis uraikan dalam penelitian ini supaya pembaca mudah memahami, sebagai berikut:

1. Pengasuhan Orang Tua adalah persepsi anak atau siswa terhadap sikap dan perlakuan ayah dan ibu kepada anak sebagai suatu strategi pengasuhan yang ditunjukkan oleh skor hasil pengukuran pengasuhan orang tua, yang disusun berdasarkan indikator pengasuhan yang meliputi: Perhatian dan dukungan, Nasihat dan Tuntunan, Hukuman dan Pengkondisian, Keteladanan atau Modeling, dan Adat kebiasaan.
2. Peran Guru di Sekolah adalah sistem pendidikan yang dialami dan dirasakan menurut siswa. Sistem pendidikan tersebut dilakukan dan diterapkan oleh semua guru atau civitas pendidik di sekolah yang nantinya akan ditunjukkan oleh skor hasil pengukuran peran guru di Sekolah berdasarkan indikator spritual atau religius, psikologis dan sosial.
3. Kesadaran Religius adalah cara seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agamanya yang berkenaan hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan di lingkungan yang ditunjukkan oleh skor hasil pengukuran aspek-aspek Peribadatan (Islam), Keyakinan (Iman), Pengetahuan agama (Ilmu), Penghayatan (Ihsan), dan Pengamalan (Amal).
4. Kesehatan Mental adalah prilaku dan sikap mental seseorang dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, diri dan lingkungan yang ditunjukkan oleh skor hasil pengukuran aspek-aspek spritual, sosial, psikologis dan biologis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesadaran Religius

1. Pengertian Kesadaran Religius

Kesadaran religius terdiri dari dua kata yaitu kesadaran dan religius, arti kata bahasa kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami seseorang.¹² religius (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai hukum yang berlaku. Kesadaran religius adalah kepekaan dan penghayatan seseorang akan hubungannya yang dekat dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya yang diungkap secara lahiriah dalam bentuk pengamalan ajaran yang diyakininya.¹³

Kesadaran religius meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik.¹⁴

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas

¹²Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005).

¹³Ahmad Zubaidi, *Pengaruh Komponen Interpersonal dan Komponen Intrapsikis terhadap Perkembangan Moral*, (Jakarta: PPs Fakultas Psikologi UI, 2005), 98.

¹⁴Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung: Sinar Baru 2005), 37.

lainya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Kerena itu masalah kesadaran religius seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁵

Agama merupakan sebuah sistem kehidupan yang berdimensi banyak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark agama adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).¹⁶ Frank memandang agama sebagai fenomena *noologis* (yang khas manusia), agama adalah “*search of ultimate meaning*”, pencarian makna akhir.¹⁷

Kesadaran religius memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama itu sendiri yang berasal dari Tuhan melalui rasulnya karena kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Selain pada itu, kesadaran religius akan mengikuti dengan penuh cara, metode, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh agama.

2. Tahap-tahap Kesadaran Religius

Para peneliti di bidang psikologi seperti Palaoutzian dan Santrock mengemukakan bahwa para remaja memandang masalah religiusitas atau fenomena keberagaman sebagai suatu yang penting. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan oleh Gallup dan Bezilla pada tahun 1992 menunjukkan

¹⁵Jamaludin Ancok, dkk, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76.

¹⁶Jamaludin Ancok, dkk, *Psikologi Islam*, 76.

¹⁷Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2003), 122.

bahwa 95% anak usia 13 sampai dengan 18 tahun mengakui adanya Tuhan dan *universal spirit*. Separuh remaja yang dijadikan sampel penelitian menyatakan, adalah sangat penting bagi seorang remaja mempelajari keyakinan religius, dan kebanyakan timbulnya kesadaran agama yang penuh pada diri seseorang, itu terjadi pada masa remaja.¹⁸

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1896-1980) memberikan latar belakang teoritis untuk dapat memahami perkembangan religius pada anak dan remaja, yang dipilah dalam tiga tahap, yaitu:¹⁹

- a. Tahap pertama *preoperational intuitive religius thought* / pra operasional pemahaman keagamaan (dari bayi sampai dengan usia 7 atau 8 tahun), pada tahap ini pemikiran religius anak kurang sistematis dan masing bersifat fragmental.
- b. Tahap kedua *concrete operational religius thought* / pemahaman operasional ajaran agama secara konkret (usia 7 atau 8 sampai dengan 14 tahun), pada tahap ini anak memusatkan pemikiran religius mereka pada detail-detail tertentu dari ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci.
- c. Tahap ketiga *formal operational religius thought* / pemahaman operasional keagamaan secara formal (merupakan tahap ketiga saat anak berusia 14 tahun sampai dengan masa remaja akhir). Pada tahap ini remaja mampu menggunakan pemikiran dan konsep-konsep abstrak bila melakukan pertimbangan religius

¹⁸Ahmad Zuabidi, *Pengaruh Komponen.....*, 102.

¹⁹Ahmad Zuabidi, *Pengaruh Komponen.....*, 103.

Pada tahun 1981 Fowler mengemukakan teori perkembangan religius (*theory of religious developments*), yang memfokuskan konsep teorinya pada motivasi seseorang dalam mencari makna hidup. Ia mengajukan enam tahap perkembangan religius yang terkait dengan teori yang pernah dikembangkan oleh Erikson (1901-1980), Piaget (1896-1980), dan Kohlberg (1927-1987), tahap-tahap itu sebagai berikut:²⁰

- a. Tahap pertama: *Intuitive-projective faith* (Kepercayaan Intuitif-Proyektif) (*early childhood* / masa kanak-kanak), terbentuk pada masa awal kanak-kanak. Mereka menemukan bayangan intuitif tentang apa yang baik dan buruk, dunia kognisi mereka terbuka terhadap beraneka macam kemungkinan-kemungkinan baru. Kenyataan dan khayalan sesuatu bentuk yang sama. Benar dan salah dilihat sebagai konsekuensi terhadap diri, dan mereka siap mempercayai hal-hal yang gaib seperti malaikat dan ruh.
- b. Tahap kedua: *mythical-literal faith* (Kepercayaan mistis harfiah) (*middle and late childhood* / 6-11 tahun), keyakinan ini terbentuk pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak mereka mulai mampu memberi alasan secara lebih logis dan kongkrit, tetapi belum menggunakan kemampuan abstrak, melihat dunia lebih teratur. Pada masa sekolah dasar anak-anak menginterpretasikan cerita-cerita religi secara harfiah, dan menganggap tuhan seperti layaknya kebanyakan orang tua yang memberi hadiah bila anak-anaknya melakukan perbuatan baik dan hukuman bila berbuat buruk.

²⁰Ahmad Zuabidi, *Pengaruh Komponen.....*, 103

Sesuatu yang benar sering dipahami sebagai pertukaran yang adil (*fair exchange*).

- c. Tahap ketiga: *Synthetic-conventional faith* (Kepercayaan sintesis konvensional), (*transition between childhood and adolescence, early adolescence* Umur 12 tahun sampai dewasa). Keyakinan konvensional sintesis ini terbentuk pada masa awal masa remaja. Para remaja kini mulai mengembangkan pemikiran operasional formal (tahap tertinggi pemikiran religius menurut Piaget) dan mulai mengintegrasikan apa yang pernah mereka pelajari tentang agama ke dalam sistem kepercayaan yang masuk akal atau koheren.
- d. Tahap keempat: *Individutive-reflective faith* (kepercayaan individual reflektif), (*transition between adolescence and adulthood, early adolescence / umur 18 tahun sampai seterusnya*), keyakinan ini terbentuk pada awal masa dewasa. Fowler percaya bahwa pada tahap ini, seseorang untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap keyakinan-keyakinan religius mereka. Seorang dewasa awal kini mulai menyadari bahwa mereka dapat memilih jalan hidup mereka dan mereka harus berusaha mengikuti jalan hidup tertentu.
- e. Tahap kelima: *conjunctive faith* (kepercayaan eksistensial konjungtif) (*middle adulthood / sekitar 35-40 tahun*), keyakinan ini berkembang pada pertengahan masa dewasa, Fowler yakin bahwa hanya sejumlah kecil orang dewasa yang bisa mencapai tahap ini, karena melibatkan lebih banyak tuntunan keterbukaan pada pandangan yang paling berlawanan.

Keterbukaan ini berasal dari kesadaran seseorang akan keterbatasan kemampuan yang melekat pada diri mereka.

- f. Tahap keenam: *Universalizing faith* (kepercayaan yang mengacu pada universalitas) (*usia pertengahan dan selanjutnya, sekitar 45*), keyakinan ini muncul pada masa dewasa lanjut. Fowler menyatakan bahwa tahap tertinggi dalam perkembangan religius melibatkan sistem kepercayaan spesifik yang sangat penting untuk mencapai suatu perasaan menyatu dengan semua makhluk, dan bertanggung jawab untuk menghalau semua rintangan yang bersifat memecah belah manusia di dunia ini.

Kesadaran religius pada di anak tidak akan muncul begitu saja tanpa usaha kuat dari orang tua, peran guru di sekolah, dan peran masyarakat di lingkungannya. Kunci dari kesadaran religius seseorang terletak pada pemahaman tentang konsep iman, iman adalah pondasi bagi kehidupan seseorang. Penanaman iman kepada Allah SWT harus dilakukan sejak anak masih kecil karena pendidikan iman kepada Allah harus menjadi dasar pokok utama dalam pendidikan anak-anak, dengan demikian harapan besar anak akan tumbuh berkembang dalam keimanan dan keberagaman yang kuat.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima dimensi yang mencakup keberagaman seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. **Dimensi Iman.** Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental

dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qadha dan qadar.

- b. **Dimensi Islam.** Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur`an.
- c. **Dimensi Ihsan.** Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.
- d. **Dimensi Ilmu.** Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur`an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
- e. **Dimensi Amal.** Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari.²¹

Senada dengan pendapat Masrun dkk, Glock dan Stark mengungkapkan ada lima dimensi religiusitas, kelima dimensi itu bila

²¹Masrun, dkk. *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Agama, 1978), 60.

dilaksanakan akan memunculkan tingkat kesadaran beragama, kesadaran beragama merupakan konvergensi dari dimensi-dimensi keagamaan. Adapun kelima dimensi itu, sebagai berikut:²²

- a. **Dimensi keyakinan** (*belief*) berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam ghaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh dalam diri manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak. Dimensi ini pula umumnya memberikan muatan yang bercorak doctrinal.
- b. **Dimensi peribadatan atau praktek agama** (*practical*), dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual). Semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sarana untuk melestarikan hubungan manusia dengan Allah. Lestarinya hubungan ini akan berakibat pada terlembaganya agama itu secara permanen.
- c. **Dimensi pengalaman dan penghayatan** (*the experiential dimensions religious feeling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan dan horm-

²²Jamaludin Ancok, dkk, *Psikologi Islam*, 76-77

mat yang demikian melimpah.

- d. **Dimensi pengamalan dan konsekuensi** (*the consequential dimensions /religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkrit dari tiga dimensi diatas. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam semata tertuju kepada Tuhan. Komitmen seorang pemeluk suatu agama akan nampak dari dimensi ini.
- e. **Dimensi pengetahuan agama** (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan pada diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatife terhadap perkembangan keagamaan seseorang.

Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Disatu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi di sisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya

kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut sangat diperhatikan bagi kelangsungan kehidupan manusia di dunia ini.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Beberapa pakar psikologi mendefinisikan mental sehat sebagai suatu keadaan individu yang terbebas dari penyimpangan, kekhawatiran, kegelisahan, kesalahan dan kekurangan. Individu yang sehat mentalnya adalah individu yang tidak menyimpang dari norma, tidak berperilaku salah tidak menampakkan kekhawatiran dan kegelisahan. Individu seperti inilah individu ideal yang terhindar dari kekurangan dan kelemahan.²³

Menurut Saparinah Sadli, ada tiga orientasi dalam kesehatan jiwa:

- a. Orientasi klasik: seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, rendah diri atau perasaan tak berguna, yang semuanya menimbulkan perasaan *sakit* atau *rasa tak sehat* serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari. Orientasi klasik ini banyak dianut di lingkungan kedokteran.
- b. Orientasi penyesuaian diri: seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya
- c. Orientasi pengembangan potensi: seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan jiwa, bila dia mendapat kesempatan untuk mengembangkan

²³Soddy, K & Ahrenfeld R.E. *Mental Health in Changing Worlll*, (Toronto: Tavistock Publ, 1965), 34.

potensinya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri."²⁴

Secara umum, para psikolog mendefinisikan kesehatan mental sebagai sebuah kematangan seseorang pada tingkat emosional dan kematangannya secara sosial untuk melakukan upaya adaptasi dengan dirinya sendiri dan alam sekitar, serta kemampuan untuk mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi segala problematikanya. Dengan demikian, seorang individu akan mampu menghadapi kenyataan hidup dengan perasaan senang, tenteram dan bahagia.²⁵

Zakiah Dradjat mendefinisikan kesehatan mental dengan beberapa pengertian:

- a. Terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose);
- b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup ;
- c. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa;
- d. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem

²⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005), 20.

²⁵Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 349.

biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.²⁶

Definisi kesehatan mental yang lain disampaikan oleh Abdul Aziz Al-Qaushi adalah kemampuan beradaptasi secara sempurna di antara berbagai situasi jiwa yang beragam, serta mampu untuk menghadapi krisis kejiwaan yang biasanya banyak menimpa manusia dengan tetap berprasangka positif yang ditandai dengan adanya perasaan senang dan merasa berkecukupan.²⁷

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, disimpulkan mental sehat adalah mental yang terhindar dari penyimpangan yang berat, kekhawatiran yang kuat dan kesalahan yang banyak, bisa mengembangkan potensinya, adanya keharmonisan individu dengan lingkungannya, hidupnya merasa bahagia, optimis, mampu mengelola stres dengan baik, tidak mempunyai masalah sosial dan turut berperan dalam kehidupan di masyarakat, dan mampu mengemban tugas dalam lingkungan sosialnya. Individu yang sehat mentalnya adalah individu bisa meminimalisir kesalahan, sedikit penyimpangan dan kekhawatiran.

2. Indikator Kesehatan Mental

Kartini Kartono menyebutkan orang yang mempunyai mental sehat ditandai dengan sifat-sifat khas antara lain: Mempunyai kemampuan-kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan-tujuan hidup yang jelas, punya konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi

²⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 10-14.

²⁷Muhammad 'Utsan Najati, *Psikologi dalam...*,349.

dengan usaha-usahanya, memiliki regulasidiri dan integrasi kepribadian dan batinnya selalu tenang.²⁸

WHO menetapkan indikator kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental sebagai berikut:

- a. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- b. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- c. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan pahit.
- d. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
- e. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
- f. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
- g. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
- i. Mempunyai spiritual agama.²⁹

Menurut Muhammad Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursi, para psikolog telah membuat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa individu telah meraih kesehatan mental. Di antara indikator tersebut adalah yang ditetapkan oleh *Maslow* sebagai berikut. "Indikator seseorang mampu meraih kesehatan mental adalah adanya hubungan antara dirinya dengan

²⁸Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 5-6.

²⁹Ramayulis, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 149.

beberapa nilai, seperti kejujuran seseorang kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain, memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang dia kerjakan, berani mengaku siapa dirinya sebenarnya, apa yang dia kehendaki dan apa yang dia sukai, serta mau mengakui mana hal-hal yang baik sekalipun tidak berasal dari dirinya, sekaligus mau menerima hal baik tersebut tanpa bermaksud untuk mengadakan pembelaan diri demi merusak hakikat kebenaran yang telah ada.³⁰

Indikator kesehatan mental lain yang lebih rinci telah disebutkan oleh Utsman Labib Faraj sebagai berikut:

- a. Seseorang merasakan keamanan dan ketentraman jiwa.
- b. Seseorang bisa menerima dirinya sendiri, merasa dirinya bernilai, menyadari akan kemampuannya, mengakui keterbatasannya, mau menerima orang lain, mau menerima perbedaan di antara mereka, dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dengan orang lain.
- c. Mampu menguasai diri secara proporsional ketika dituntut melakukan hal yang spontanitas dan memiliki kemampuan untuk memulai sesuatu.
- d. Mampu menumbuhkan interaksi aktif dan memuaskan pihak lain.
- e. Memiliki pandangan yang realistis dalam menjalani kehidupan dan bisa menghadapi berbagai problem dengan wajar sehingga mampu memunculkan solusi terbaik.
- f. Memiliki kepribadian yang sempurna.

³⁰ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi ...*, 350.

Di antara tanda-tanda seseorang memiliki kepribadian yang sempurna adalah:³¹

- a. Memiliki kematangan sosial, yakni kemampuan untuk menguasai diri dalam menghadapi berbagai situasi yang bisa memancing emosi dan tidak akan mudah terprovokasi. Di antara fenomena kematangan emosional pada seseorang adalah percaya diri dan selalu realistis dalam menghadapi permasalahan hidup.
- b. Mampu bertahan dan tegar ketika ditimpa krisis jiwa dan berbagai bencana; Jiwanya merasa bahagia dan tenang, serta mampu beradaptasi ketika sedang stress maupun galau.
- c. Mampu menghasilkan karya yang rasional dalam batas-batas kemampuan dan kesiapannya; Mampu mengekspresikan kebebasan kreatifitas secara proporsional (seimbang).
- d. Mampu mengadopsi nilai-nilai yang luhur, serta mampu menerjemahkannya secara riil untuk menghadapi berbagai problem.

3. Kesehatan Mental menurut Psikologi Islam

Kalau dikaji lebih jauh lagi, kajian psikologi selama ini seperti kehilangan ruhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Malik Badri, *a psychology without soul studying a man without soul* (psikologi tanpa mempelajari jiwa bagaikan mempelajari manusia tanpa roh). Selama ini dimensi dalam ilmu psikologi yang hanya menekankan pada dimensi ragawi (fisik-biologis), jiwa (psikologis), dan lingkungan (sosiokultural). Ini terasa kurang begitu mengena

³¹ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi ...*, 351.

dalam meneropong manusia sebagai makhluk yang memiliki kompleksitas. Sehingga dalam kajian Psikologi Islam ditambahkan dengan dimensi ruhani (spiritual). Bahkan pada tahun 1984, Organisasi Kesehatan se-Dunia (*WHO*) telah menambahkan satu dimensi lagi untuk melihat orang sehat yaitu dimensi spiritual. Oleh *American Psychiatric Association* ini diadopsi dengan paradigma pendekatan *bio-psycho-sociospiritual*.³²

Tokoh psikolog muslim kontemporer Muhammad Utsman Najati membahas pentingnya agama dan keimanan sebagai syarat kesehatan mental, yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Al Qur'an wa Ilmun-Nafs dan Al Haditsun-Nabawiy wa Ilmun-Nafs*. Pada kedua buku tersebut ia membahas tentang kesehatan mental menurut Al Qur'an dan Hadits. Tokoh lain Malik Badri juga melakukan kritik yang tajam terhadap psikolog Barat dengan pernyataannya *a psychology without soul studying a man without soul*. Beliau juga menulis beberapa buku diantaranya *Dilema Psikolog Muslim, Islam dan Alkoholisme, dan Tafakkur*.

Istilah kesehatan mental adalah istilah baru tetapi yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan (*sa'adah*). Di dalam al-Qur'an terdapat pembicaraan tentang dua macam kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dalam Hadits kebahagiaan selalu berarti kebahagiaan di akhirat, dan kebahagiaan berarti juga kebahagiaan di dunia, maka selalu ada hubungan dengan kebahagiaan di akhirat. Sebab Al-Qur'an dan Hadits menganggap dun-

³²Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002), 5.

nia ini hanyalah tempat persiapan untuk hari akhirat.³³

Sesungguhnya merealisasikan keseimbangan dalam proses memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual merupakan syarat utama untuk mewujudkan kepribadian mantap yang pada gilirannya akan menghasilkan mental yang sehat. Mental seperti inilah yang disinggung di dalam Al Qur'an dengan term *an-nafsul muthma'innah*.

Manusia yang berkepribadian mantap tidak lain adalah orang yang memiliki *an-nafsul muthma'innah*, yakni orang yang fisiknya sehat dan kuat, mampu melampaikan kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan cara berpegang teguh pada akidah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan tauhid, ibadah dan amal shalih, serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan hal-hal yang mendatangkan murka Allah SWT. Manusia yang berkepribadian mantap merupakan orang yang senantiasa stabil perilakunya. Semua ucapan maupun perbuatannya sesuai dengan ajaran yang ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Al Qur-anul Karim dan aturan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW di dalam Sunnah Syarifah.³⁴

Allah SWT telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan kitab suci untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada umat manusia agar fitrah mereka tetap terjaga dengan baik. Selain itu, petunjuk Ilahi juga akan mengembangkan dimensi spiritual manusia dan menguatkan keimanan

³³Hasan Langgulung. *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pusta Al-Husna 1986), 266.

³⁴M. 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Hadits...* .355.

maupun ibadah kepada Allah Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya. Melalui petunjuk Ilahi, manusia juga akan terus berpegang teguh pada ketaqwaan, menjauhi kemaksiatan, dan melawan kehendak hawa nafsu maupun syahwat. Dengan demikian, manusia akan mampu merealisasikan keseimbangan antara dimensi material dan dimensi spiritualnya dalam proses membentuk karakter terpuji. Pada gilirannya, kehidupannya akan stabil dan dia pun akan merasakan kesehatan mental.

Semua kepribadian yang mantap bisa dilihat dari kepribadian Rasulullah SAW. Beliau merupakan orang yang mampu menyeimbangkan antara dimensi material dengan spiritualnya. Rasulullah SAW menjalani kehidupan sebagaimana wajarnya kebanyakan manusia. Beliau melampiaskan kebutuhan biologis berdasarkan batasan-batasan syariat. Namun Rasulullah juga memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan beribadah kepada Allah SWT secara khushyuk dan hati yang jernih. Tidak ada satu materi duniapun yang mampu mengalihkan konsentrasi Rasulullah dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Kepribadian Rasulullah SAW merupakan kepribadian manusia paripurna. Contoh kepribadian yang mantap adalah Rasulullah. Beliau merupakan model yang paling ideal untuk sebuah kepribadian yang mantap; yang mampu menghasilkan perilaku yang luhur dan didominasi dengan berbagai sifat dan akhlaq yang mulia. Memang akhlak Rasulullah SAW disebut-sebut sebagai cerminan dari kitab suci Al Qur'an. Allah SWT berfirman Q.S Al-Qolam: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung".³⁵

Nabi Muhammad SAW berada diatas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti yang luhur, penyifatan *khuluq* itu langsung oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata *adzim/agung*. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan 'agung' belum tentu agung menurut orang dewasa, tetapi jika Allah SWT yang langsung menyifatnya dengan sesuatu yang kata agung, maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya.³⁶

Ayat di atas juga menggambarkan Nabi SAW merupakan prototype manusia yang memiliki kesehatan mental sempurna, yang dimunculkan oleh Allah untuk menjadi contoh bagi manusia. Segala tindak tanduk, tutur kata, cara bergaul dengan sesama manusia, dengan alam sekitar merupakan pengejawantahan dari ajaran Islam yang tertuang dalam Al Qur'an. Sehingga suatu saat 'Aisyah ra. ditanya oleh para sahabat bagaimana akhlaq Nabi? Aisyah ra. Menjawab akhlaq Nabi adalah Al Qur'an. Dengan kata lain Al Qur'an mendasari semua aktifitas Nabi SAW, baik menyangkut pemenuhan kebutuhan biologis, maupun spiritual. Itu semua merupakan contoh akhlaq manusia utama yang mempunyai kesehatan mental yang prima. Dan Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia dalam rangka untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ، أَوْ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

³⁵Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Cetakan 2 Juli, (Jakarta: Almahira, 2016), 564.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol, 14, Cet II. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 381.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh*”. (HR: Bukhari).³⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Ini merupakan misi kenabian yang harus disadari oleh kaum Muslimin bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memberi contoh bagaimana menjalani hidup di dunia ini dengan memenuhi kebutuhan yang seimbang antara kebutuhan biologis dengan kebutuhan spiritual. Islam tidak mengenal cara hidup *monasti* (kerahiban) yang menghalangi manusia untuk melampiaskan kebutuhannya. Kebutuhan biologis harus dipenuhi dengan cara yang halal dan dikendalikan, sementara kebutuhan spiritual juga harus dipenuhi dengan cara yang benar, tanpa penyelewengan dari nilai-nilai yang telah digariskan oleh Islam. Untuk menjadi umat yang baik dan memiliki kesehatan mental yang baik maka petunjuk dalam Al Qur-an dan Sunnah harus diikuti dengan konsekuen.

Ada beberapa indikator kesehatan mental yang dirumuskan oleh para tokoh psikolog Muslim, diantaranya adalah Muhammad ‘Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursi:³⁸

- a. **Dimensi spiritual**, terdiri dari keimanan kepada Allah, melakukan ibadah, menerima ketentuan dan takdir Allah, senantiasa merasa dekat dengan Allah, memenuhi kebutuhan secara halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.

³⁷Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, editor. Ahmad Syamsuddin. (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008), No 273.

³⁸Muhamad ‘Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. (Bandung: Pustaka, 2002), 4-5.

- b. **Dimensi psikologis**, terdiri dari kejujuran, terbebas dari rasa dengki, iri, dan benci, percaya diri, mampu menanggung kegagalan dan rasa gelisah, menjauhi hal-hal yang menyakiti jiwa, seperti sifat sombong, menipu, boros, pelit, malas, dan pesimis.
- c. **Dimensi sosial**, terdiri dari mencintai kedua orang tua, rekan, dan anak, membantu orang yang membutuhkan, bersikap amanah, berani mengatakan yang benar, menjauhi hal-hal yang bisa menyakiti orang lain, seperti sifat bohong, memanipulasi, mencuri, berzina, membunuh, memberikan saksi palsu, memakan harta anak yatim, memfitnah, iri, hasud, menggunjing, mengadu domba, khianat, dan berbuat zhalim, jujur kepada orang lain, dan memiliki keberanian mengemban tanggung jawab sosial.
- d. **Dimensi biologis**, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, membentuk pemahaman yang positif tentang fisik, memperhatikan kesehatan fisik, dan tidak membebani fisik dengan beban yang melebihi kemampuannya.

C. Pengasuhan Orang Tua

Sebagai unit pendidikan yang pertama dan utama, keluarga (orang tua) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan mental, sosok ayah dan ibu begitu dominan dalam kehidupan anak di rumah. Orang tua merupakan model yang selalu ditiru oleh anak-anaknya. Dari beberapa penelitian yang dilakukan ahli psikologi seperti Grusec, Subisky atau Midlarsky, menunjukkan bahwa orang tua sebagai model mempunyai pengaruh

yang sangat penting dalam meningkatkan tingkah laku prososial. Demikian halnya dengan ayah sebagai orang tua merupakan tokoh penting dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pengembangan mental anak yang positif di dalam keluarga. Aktivitas apapun yang biasa dilakukan oleh ayah seperti cara bertingkah laku, pandangan, nilai norma, dan keyakinan akan menjadi dasar pembentukan tingkah laku, nilai, dan keyakinan bagi anak.³⁹

Menurut Baumrind mengidentifikasi adanya empat dimensi pengasuhan, yaitu:⁴⁰

- a. *Control*, yaitu orang tua berusaha untuk membatasi kebebasan, inisiatif, dan tingkah laku anaknya;
- b. *Demand For Maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam segala hal;
- c. *Clarity of Communication* (menuntut anak berkomunikasi secara jelas), yaitu orang tua meminta pendapat anak yang disertai dengan alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya;
- d. *Nurturance* (upaya pengasuhan), yaitu orang tua menunjukkan ekspresi-ekspresi kehangatan dan kasih sayang terhadap anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anak.

³⁹Wazar Pulungan, *Kecenderungan Tingkah Laku Proisial Remaja di hubungan dengan Golongan Pekerjaan Ayah dan Pengasuhan dalam Keluarga*, F Psikologi UI, Jakarta: 1993, 96.

⁴⁰Elfrida Srinaita, Dkk, *Peranan Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Waria* <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/258/234>, diakses tanggal 1 Agustus 2019.

Setiap keluarga pada hakekatnya mempunyai harapan yang sama terhadap anaknya yaitu agar anak-anaknya menjadi orang berhasil dan sukses dalam kehidupannya, bertingkah laku terpuji serta bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat beradaptasi dengan lingkungan, terhindar dari perbuatan tercela yang dapat menjerumuskan masa depannya. Namun demikian untuk memenuhi harapan diatas cukup sulit, berbagai macam permasalahan muncul sebagai penghambat, orang tua sebagai unsur kunci dalam keberhasilan anak mempunyai andil yang sangat menentukan.

Menjadi orang tua bukanlah perkara yang mudah, karenanya bila seseorang sudah mengambil keputusan untuk menjadi orang tua, seharusnya dia sejak awal sudah memahami dan menyadari fungsi dan tanggung jawab orang tua. Rasulullah SAW dalam hadist-Nya menjadi orang tua berarti menjadi guru, pendidik, dan pengasuh anak-anaknya, orang tua bukan hanya bertanggung jawab memberi makan, pakaian, dan membesarkan anak saja, tetapi juga harus menjalankan fungsinya mendidik pengetahuan agamanya dan keterampilannya sehingga anak menjadi dewasa yang baik, mandiri serta berguna bagi masyarakat, shaleh secara spiritual dan sosial.

1. Pengasuhan dalam Perspektif Islam

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Abdullah Nashih Ulwan memaparkan tentang kaidah-kaidah pendidikan yang efektif dalam pendidikan anak:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁴¹

Menurut al-Ghazali anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk.⁴² Orang tuanya bagaikan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁴³

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan bentuk keteladanan orang tua atau pendidik berupa keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberanian keteladanan memegang akidah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashiq

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2* (Bandung: Asy-Syifa, 1990), 2.

⁴²Abdurahman 'ISAWI, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Studio Press, Edisi II 2014). 35.

⁴³Haya binti Mubarak Al-Barik, *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Cet IV. (Jakarta: Darul Falah, 1998), 247.

Ali Shah menunjukkan bahwa sikap religius ayah secara signifikan berpengaruh pada sikap religius anak.⁴⁴

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak sekitar usia 6 tahun akan berpengaruh besar perkembangan anak dimasa mendatang. Sebab kebaikan saat kanak-kanak awal menjadi dasar untuk perkembangan pada masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya, sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak, apa yang ia lihatnya akan ditirukan dan lama kelamaan akan menjadi adat kebiasaan bagi anak.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Salah satu ketetapan dalam ajaran Islam adalah setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sehingga setiap anak yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama, yaitu agama tauhid. Potensi beragama ini dapat tumbuh pada diri anak melalui dua faktor yaitu; faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik.

Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya, ia sebagai pembentuk karakter anak. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua

⁴⁴Ahmad Zuabidi, *Pengaruh Komponen.....*,79.

senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁴⁵

Apabila anak tumbuh dalam atmosfer yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, maka anak akan tumbuh seperti apa yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Karenanya pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan dengan nasihat.

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran bila dalam Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara pada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.⁴⁶

Agar pendidikan dengan metode ini efektif, pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak-anaknya. Anak akan mendengarkan dan melaksanakan nasihat tersebut, apabila pemberi

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, 59

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, 65.

nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat yang diberikan apabila pemberi nasihat tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.⁴⁷ Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan teladan yang baik, sebagaimana kata bijak ulama *lisanul hal afshhu min lisanil maqal*, contoh berbentuk perbuatan lebih efektif dari pada sekedar ucapan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:⁴⁸

- 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Q.S. Lukman (31):13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنَبِّئَكَ بِنُحْيِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁴⁷Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun, (Bandung : Ma-arif, 1993), 334.

⁴⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, 70.

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."⁴⁹

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.⁵⁰ Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik mempersekutukan Allah.

2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orang tua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.

Sebagaimana firmanNya dalam QS. al-A'raf (7): 176.

فَأَقْصِبْ أَلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Artinya: "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir".⁵¹

Kisah-kisah yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah kisah-kisah yang mengandung pelajaran, hikmah, dan nasehat sehingga anak bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut, contoh kisah sahabat

⁴⁹Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Cetakan 2 Juli, (Jakarta: Almahira, 2016), 412.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an)* Vol 10. Cet II. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 127.

⁵¹Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Cetakan 2 Juli, (Jakarta: Almahira, 2016), 173.

nabi yang sholeh agar bisa diikutinya atau kisah shabat nabi yang durhaka sehigga bisa menjauhinya.

3) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat

Al-Quran sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasihat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya, dan membentuk sikap spiritual, mental dan fisik, dan berpengaruh kuat pada jiwa dan hati.⁵² Bila orang tua sering mengajak anaknya untuk bertadabur dengan ayat-ayat AlQuran yang berkaitan dengan wasiat dan nasihat maka diharapkan anak akan mudah tersentuh, karena kekuatan pengaruh Al-Qur'an terhadap pembacanya.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan Senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵³

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dan jika mereka melalaikan kewajiban, segera diluruskan. Jika melihat itu yang munkar,

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, 81.

⁵³Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*,123.

dicegah agar tidak mendekatinya. Jika mereka berbuat ma'ruf, ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah, serta berilah motivasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu.

Pemberian perhatian yang dimaksud oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah (1) perhatian segi keimanan anak; (2) perhatian segi moral anak; (3) perhatian segi mental dan intelektual anak; (4) perhatian segi jasmani anak; (5) perhatian segi psikologi anak; (6) perhatian segi sosial anak; (7) perhatian segi spiritual anak.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Hukuman diberikan kepada anak apabila metode-metode yang lain sudah diberikan dan tingkah laku anak tidak berubah, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan anak agar berjalan pada jalan yang benar. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan, karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman, akan tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya.⁵⁴ Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah : (a) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang; (b) Menjaga tabiat

⁵⁴Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjanasa. Jilid II. (Jakarta: Erlangga, 1999), 87.

anak yang salah; (c) Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.⁵⁵

Dalam memberi hukuman pada anak, orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu mengubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman fisik/biologis.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah : (1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan; (2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan; (3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat; (4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman; (5) Menunjukkan kesalahan dengan memutus hubungan; (6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul; (7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.⁵⁶

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak di bawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu mengubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Muammal bin Hisyam.⁵⁷

⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*,155

⁵⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan ...*, 159.

⁵⁷Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz I. (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), 133.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ " .

Artinya: "Muammal menceritakan, Rasulullah SAW bersabda "Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka itu karena shalat ini, ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud).

2. Fungsi keluarga

Menurut Robert Winch fungsi keluarga (orang tua) adalah:⁵⁸

- a. Fungsi nurturance, yaitu dalam pengertian sempit diartikan sebagai fungsi pemeliharaan seperti memberi makan dan minum, memandikan, dan memberi pakaian. Sedang dalam arti luas selain meliputi pengertian sempit juga termasuk proses psikologis seperti kepuasan emosional, kebutuhan akan kata-kata pujian dan belaian kasih sayang atau dengan kata lain meliputi interaksi emosional yang hangat antara anak dan orang tua.
- b. Fungsi kontrol, yaitu didasarkan atas kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak. Fungsi ini dilihat sebagai sesuatu yang menasari mekanisme sosialisasi pada tingkah laku anak dan menyangkut nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu yang penting.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keluarga (perkawinan dalam Islam) memiliki fungsi sebagai:

⁵⁸Wazar Pulungan, *Kecenderungan Lingkah Laku Prososial Remaja dihubungkan dengan Golongan Pekerjaan Ayah aan Pola Asuh dalam keluarga*, Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1993, 81-82.

- a. Melindungi kelangsungan spesies manusia, sebagai tempat lahirnya generasi baru dan pemeliharaan serta pendidikan untuk kelestarian dan kesinambungan manusia baik rohani maupun jasmani;
- b. Melindungi keturunan, anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang Islami akan merasa bangga dengan pertalian nasab yang jelas, sehingga terbebas dari masalah sosial dan psikologis, berbeda dengan anak yang dilahirkan dari perzinahan akan “cacat secara sosial dan psikologis;
- c. Melindungi masyarakat dari dekadensi moral, dengan perkawinan sesuai syariah maka penyaluran kecenderungan dengan lawan jenis disalurkan dengan cara yang halal sehingga akan menimbulkan ketenteraman dengan moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia;
- d. Melindungi masyarakat dari penyakit, dengan pernikahan yang Islami akan menyelamatkan masyarakat dari penyakit menular akibat perzinahan.
- e. Menumbuhkan ketenteraman rohani dan jiwa, keluarga akan menumbuhkan semangat cinta kasih sayang dan kebersamaan antara suami istri dan anak-anaknya.
- f. Kerjasama suami istri dalam mendidik anak, bila suami istri menjalankan tugasnya dengan baik maka akan dihasilkan anak-anak saleh yaitu generasi Muslim yang di dalam hatinya membawa kekuatan iman dan di dalam jiwa jiwanya membawa ruh Islam;
- g. Menumbuh-kembangkan rasa kebakakan dan keibuan, perasaan cinta kasih suami istri akan memberi sentuhan yang mulia dalam memelihara anak,

mengawasi kemaslahatannya menuju kehidupan yang tenteram, bahagia, dan aman.⁵⁹

Menurut Djuju Sujana ada enam fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, yaitu: (1) Fungsi biologis; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi religius; (4) Fungsi protektif; (5) Fungsi sosialisasi anak; (6) Fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi di atas, salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan oleh keluarga adalah fungsi religius. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif.⁶⁰

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa keluarga mempunyai fungsi dan peran strategis dalam mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan. Dalam pandangan Islam fungsi yang paling utama adalah fungsi religius, sebagaimana firman Allah pada surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak*

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 6-10

⁶⁰Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 20-21.

*mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁶¹

Ayat di atas menegaskan bahwa fungsi keluarga yang utama adalah agar anggota keluarga selamat dari siksa neraka, maka jalan yang harus ditempuh oleh setiap keluarga adalah mendidik dan membimbing agamanya agar senantiasa mematuhi aturan Allah dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.⁶²

Agar keluarga mampu menjalankan fungsi ini, Islam sangat memperhatikan pentingnya pembentukan keluarga yang sesuai dengan aturan Allah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan sunnah Rasul. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan kaidah-kaidah hukum seputar pembentukan keluarga (pernikahan) sebagai berikut:⁶³

- a. Memilih calon suami/istri berdasarkan agama, yaitu memilih calon yang memiliki pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan menerapkan setiap keutamaan dan moralitasnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna;
- b. Memilih calon suami/istri berdasarkan keturunan dan kemuliaan, yaitu memilih calon yang tumbuh dalam lingkungan baik dan besar dalam rumah mulia dan baik, serta diturunkan dari air mani yang terpancar dari sumber

⁶¹Qur'an Hafalan dan Terjemahan, Cetakan 2 Juli, (Jakarta: Almahira, 2016), 560.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Vol, 10. Cet II. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 326.

⁶³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, 11-25.

yang mulia, sehingga diharapkan menghasilkan anak-anak yang bertabiat baik, murni, dan berakhlak islami;

- c. Mengutamakan orang jauh dari kekerabatan dalam perkawinan, yaitu dengan perkerabatan yang jauh diharapkan akan lahir anak yang baik dan dapat terhindari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara heriditas;
- d. Lebih mengutamakan wanita yang masih gadis;
- e. Mengutamakan perkawinan dengan wanita yang subur.

D. Peran Guru di Sekolah

Guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi para siswa. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik, bukan menganggapnya “peserta didik”. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan. mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.⁶⁴ Kebaikan seorang guru tercermin kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika dari di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya. Hal ini berarti, bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didiknya tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah

⁶⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶⁵

Untuk mewujudkan guru yang profesional yang dapat melakukan interaksi secara positif dalam kegiatan pembelajaran dengan para siswa diperlukan adanya kode etik yang berlandaskan moral agama. Kode etik dan moral dalam interaksi dengan para siswa didasarkan pada tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah untuk membina manusia seutuhnya secara pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an adalah untuk bertaqwa kepada-Nya."⁶⁶

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁷

1. **Guru Sebagai Pendidik.** Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*,4.

⁶⁶Abuddin Nata, *Perpektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

⁶⁷Abuddinnata, *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2007). 76.

lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2. **Guru Sebagai Pengajar.** Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-factor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus

senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. **Guru Sebagai Pembimbing.** Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:
- a. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai;
 - b. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis;
 - c. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar; dan
 - d. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (sivic mission). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan

nilai- nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.⁶⁸

WF Connell (1972) membedakan tujuh peran seorang guru yaitu sebagai berikut.⁶⁹

1. **Pendidik (nurturer)**, peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

⁶⁸Rukaiah Proklamasi Hasibuan, Peran Guru Dalam Pendidikan. 402. Dalam <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PERAN-GURU-DALAM-PENDIDIKAN.pdf> diakses tanggal 27 Oktober 2019.

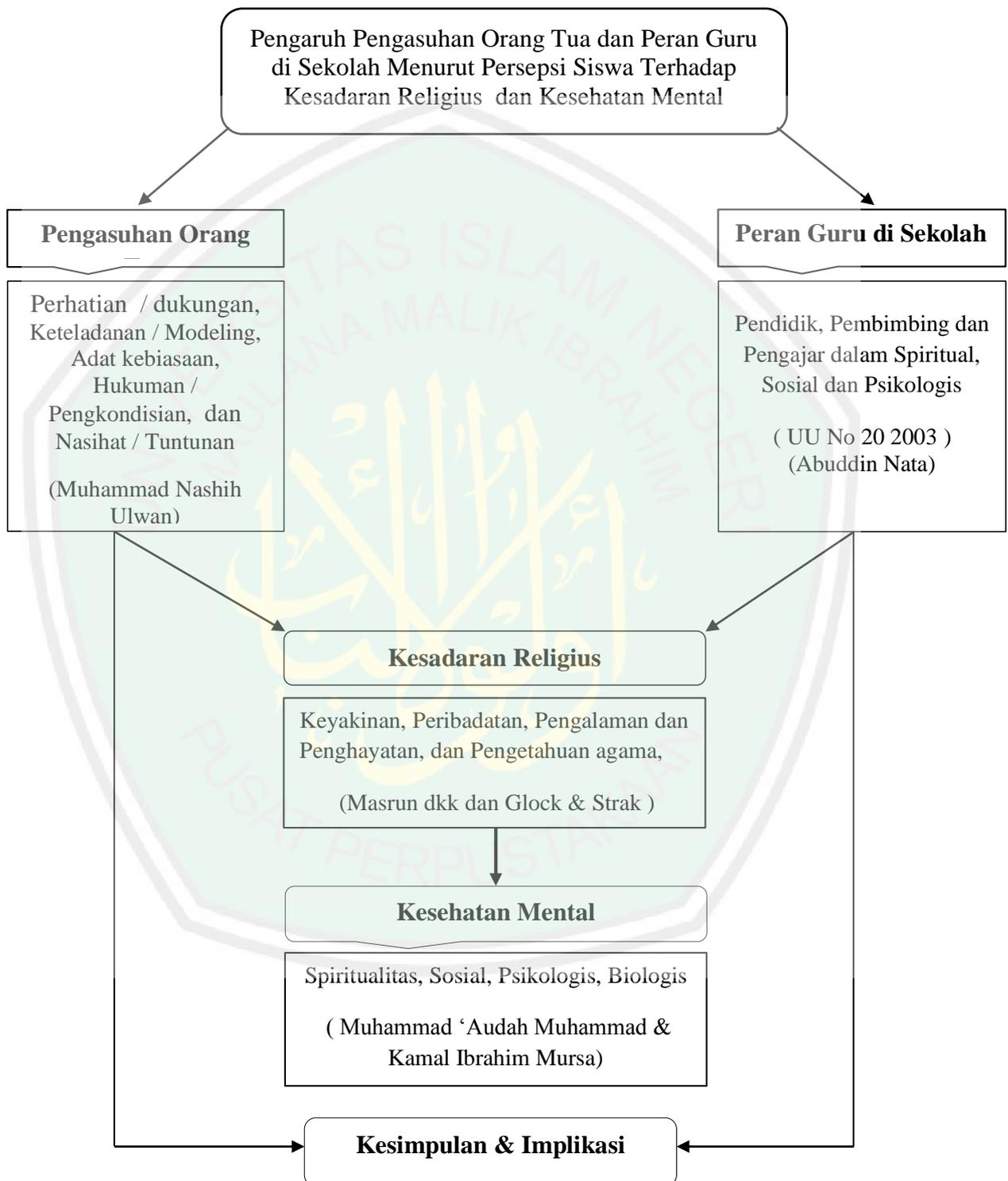
⁶⁹Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005). 105.

2. **Model**, peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.
3. **Pengajar dan pembimbing**, peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.
4. **Pelajar (learner)**, peran guru sebagai pelajar (leamer). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirnilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada

pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

5. **Komunikator terhadap masyarakat** setempat, Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.
6. **Pekerja administrasi**, seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.
7. **Kesetiaan terhadap lembaga**, peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan. Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.

E. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah *Applied Reseach* (Penelitian Terapan), peneliti ingin mengetahui kontribusi pengasuhan orang tua, dan peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pendidikan untuk dapat menerapkan pendidikan yang lebih baik, efektif, dan efesien.

Penelitian ini merupakan penelitian sosial di bidang pendidikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dengan jenis *Survey Research* (Penelitian Survey), yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.⁷⁰ Dengan demikian, peneliti tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), karena pengolahan penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (SEM), maka

⁷⁰Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 34.

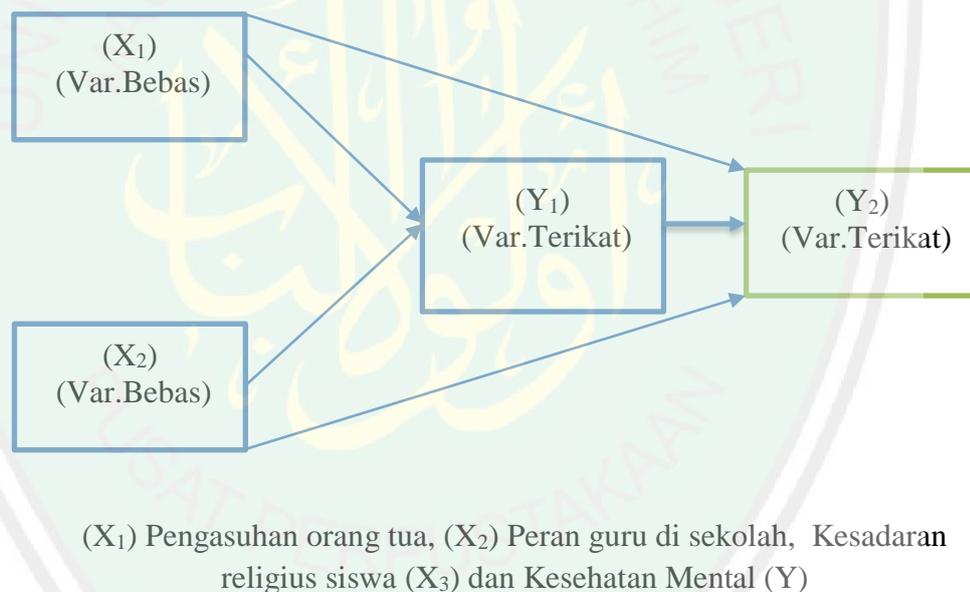
untuk variabel bebas bisa juga disebut dengan *exogenous variabel*, sedangkan untuk variabel terikat disebut *endogenous variabel*.

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Ada dua macam variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu Pengasuhan orang tua (X_1) dan Peran guru di Sekolah (X_2)

2. Variabel Terikat (*dependent variable*), Ada dua macam variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu Kesadaran Religius (X_3) dan Kesehatan Mental (Y).

Gambar 3.1
Model hubungan antar Variabel;



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelajar kelas 8 di SMPN 1 Kota Batu, dan MTsN 1 Kota Batu tahun pelajaran 2019-2020. Jumlah populasi seluruhnya dari kedua sekolah tersebut adalah 633 siswa dengan

uraian dari SMPN 1 Kota Batu berjumlah 312⁷¹ siswa dan dari MTsN 1 Kota Batu berjumlah 321⁷² siswa. Alasan pemilihan pelajar SLTP karena pada usia tersebut anak sudah mulai dewasa (*mukallaf*), sebagaimana diketahui ukuran berlakunya hukum agama dimulai sejak antara 10 -15 tahun, Jadi pada usia ini dianggap usia penting untuk tumbuh nilai-nilai agama dan kesadaran religius sudah mulai terpatri.

Dipilihnya subjek penelitian siswa SMPN 1 Kota Batu dan MTsN 1 Kota Batu karena atas dasar agar tidak terjadi kesenjangan antara sekolah atau madrasah, dan atas dasar kelengkapan sarana prasarana belajar keduanya berstatus negeri, selain pada itu peran guru dalam program menciptakan budaya religius di kedua sekolah tersebut sudah berjalan cukup baik. Sebenarnya peneliti juga ingin menambahkan SMP IT sebagai subjek penelitian, namun mengingat keterbatasan waktu, dana dan tenaga akhirnya peneliti hanya memilih dua sekolah saja.

2. Sampel

Dalam pengambilan sample peneliti mengupayakan agar dapat terwakilnya seluruh siswa kelas 8 yang belajar di SMPN 1 Kota Batu dan MTsN 1 Kota Batu. Namun untuk menentukan sampel atau subjek penelitian pada kedua sekolah tersebut peneliti tidak bisa melakukan secara acak (*random sampling*), ini disebabkan bahwa setiap sekolah atau madrasah memiliki kewenangan atau perizinan untuk memilihkan dan

⁷¹Data diambil dari <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah>, diakses tanggal 31 Juli 2019

⁷²Data diambil dari <http://20536872.siap-sekolah.com/sekolah-profil/#.XUEv844zbIU>, diakses tanggal 31 Juli 2019

menentukan kelas mana yang boleh dan bisa dijadikan sample. Berbekal surat izin penelitian dari kampus peneliti diberikan izin 3 kelas dari kelas 8 sebagai sample penelitian.

Tabel 3.1 Populasi dan Sample

No	Subjek Penelitian	Populasi	Sample
1.	SMPN 1 Kota Batu	312 siswa	90
2.	MTsN Kota Batu	321 siswa	92
Jumlah		633 siswa	182

D. Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁷³ Dalam penelitian survey teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dengan test, kuesioner, wawancara dan observasi tertutup. Karena dalam kajian penelitian ini untuk mengukur sikap atau kesadaran religus, maka peneliti memilih questioner sebagai metode pokok dan dokumentasi sebagai tambahan mengambil data profil atau data sekolah lainnya yang menunjang hasil dari penelitian ini.

1. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, dimana partisipan atau responden (siswa), mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan questioner untuk memperoleh data yang terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap,

⁷³Prof. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, 71.

kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku dari responden (siswa).⁷⁴

Metode kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah menurut persepsi siswa dan terkait dengan kesadaran religius dan kesehatan mental siswa. Peneliti nantinya akan menyebarkan lembaran kuesioner berbentuk lembaran angket kepada siswa sebagai sample responden.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, elektronik ataupun bentuk lainnya.⁷⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan hanya untuk mengambil data-data sekolah yang berkaitan dan menunjang terhadap penelitian, seperti data jumlah siswa dsb.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 instrumen, 4 instrument tersebut berbentuk angket skala likert (pengasuhan orang tua, peran guru di sekolah, kesadaran religius dan kesehatan mental) disusun berdasarkan konstruk yang mendukung.

⁷⁴Prof. Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, 71.

⁷⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

Instrumen penelitian ini menggunakan bentuk angket skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, skala likert termasuk instrument yang banyak digunakan pada penelitian opini, keyakinan dan sikap,⁷⁶ hal demikian sangatlah cocok dalam kajian penelitian ini. Pilihan jawaban tersebut meliputi Sangat Sesuai (SS) skornya 5, Sesuai (S) skornya 4, Kurag Sesuai (KS) skornya 3, Tidak Sesuai (TS) skornya 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skornya 1.

Keempat variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan Orang Tua

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima kaidah atau konsep dalam pengasuhan orang tua terhadap anak dalam Islam; Perhatian dan dukungan, Nasihat dan Tuntunan, Hukuman dan Pengkondisian, Keteladanan dan Modeling, dan Adat kebiasaan.

Instrumen untuk pengambilan data tentang pengasuhan orang tua dengan kisi-kisi intrumen yang telah di uji validasikan sebagai berikut :

Tabel 3.2: Kisi-kisi Intrumen pengasuhan orang tua

Dimensi	Indikator	Nomer Item	Jumlah
Perhatian dan dukungan	Psikologis	1,2,5	5
	Spiritual	3,4	
	Sosial		
Keteladanan / Modeling	Psikologis	8,10	5
	Spiritual	7,9	
	Sosial	6	
Adat kebiasaan	Spiritual	12,13,14	5
	Psikologis	15	

⁷⁶M.Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner (Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Prilaku & Kepribadian)*, (Jakarta: Kencana, 2015), 97.

	Sosial	11	
Hukuman / Pengkondisian	Spiritual	17,18,19	5
	Sosial	16, 20	
Nasihat / Tuntunan	Spiritual	22,23	5
	Sosial	21,24	
	Psikologi	25	
Jumlah		25	

2. Peranan Guru di Sekolah

Sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU nomer 20 tahun 2003, salah peran guru di sekolah adalah berperan dalam pendidikan siswanya yaitu menjadikan siswa cerdas secara spiritual dan sosial. Dalam penelitian ini alat ukur yang akan digunakan berupa peranan guru di sekolah menurut persepsi siswa, dalam hal ini dilakukan oleh para pendidik baik para sekolah maupun guru dalam mengarahkan pendidikan shaleh spiritual dan sosial.

Alat ukur yang digunakan dibagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial, dengan rincian kisi-kisi instrumen yang telah di uji validasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3: Kisi-kisi Instrumen Peranan Guru di Sekolah

Dimensi	Indikator	Nomer Item	Jumlah
Pendidik	Spiritual	1,2,3	9
	Psikologis	6,7,10	
	Sosial	13,17,18	
Pengajar	Spiritual	4,5,8	8
	Psikologis	11,12,14	
	Sosial	19,20	
Pembimbing	Spiritual	9,23	8
	Psikologis	15,16,22,25	

	Sosial	21,24	
Jumlah		25	

3. Kesadaran Religius

Untuk mengukur kesadaran religius, penyusunan instrumen ini didasari oleh konsep yang dikemukakan oleh Masrun dkk dan Glock & Stark, bahwa kesadaran religius terdiri atas dimensi; Keyakinan (Keimanan), Peribadatan (Keislaman), Penghayatan (Ihsan, Pengamalan (Amal), dan Pengetahuan Agama (Ilmu) dengan rincian kisi-kisi instrumen yang telah di uji validasikan sebagai berikut:

Tabel 3.4: Kisi-kisi Instrumen Kesadaran religius

Dimensi	Indikator	Nomer Item	Jumlah
Keyakinan (KeImanan)	Percaya terhadap akhlat	3,5	5
	Percaya terhadap kekuasaan Allah SWT	1,2	
	Percaya terhadap nabi dan kitabnya serta adanya Mukjizat	4	
Peribadatan (KeIslaman)	Melaksanakan Ibadah	6,7	5
	Berdoa agar diberi kebaikan	17	
	Beramal sholeh	8, 9	
Pengalaman, penghayatan (Ihsan)	Merasakan nikmatnya beriman kepada Allah	14,15	5
	Menjalankan perintah Allah tanpa ragu	10,18	
	Meyakini akan kekuasaan Allah	11	
Pengamalan (Amal)	Melaksanakan amal shaleh karena Allah	20	4

	Komitmen dengan ajaran Islam	12,22,19	
Pengetahuan agama (Ilmu)	Memahami konsep syari'ah	23, 24	6
	Memahami konsep aqidah	25,21	
	Memahami konsep akhlak	16,13	
Jumlah		25	

4. Kesehatan Mental

Untuk mengukur kesehatan mental siswa, peneliti tidak bisa mengukur secara langsung, karena kesehatan mental adalah domain psikologi, maka pengukurannya, menggunakan skala sikap yang dikenal dengan *attitude test*. Untuk mendapatkan skala sikap yang berkenaan dengan kesehatan mental ini, peneliti menyusun instrumennya berdasarkan empat aspek (indikator) kesehatan mental yang dirumuskan oleh Muhammad 'Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursa yaitu spritualitas, sosial, psikologis, dan biologis,⁷⁷ dengan rincian kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.5: Kisi-kisi Intrumen Kesehatan Mental

Dimensi	Indikator	Nomer Item	Jumlah
Spiritual	Menghayati rukun Iman dan Islam	1,4,6	6
	Mempelajari ilmu dan Al-Qur'an	2	
	Melaksanakan Ibadah	3,5	
Psikologis	Aktualisasi Diri	7,8,18	11
	Berpegang pada kejujur-	10, 11	

⁷⁷M.'Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi...*, 4-5.

	an		
	Menjauhi hal yang menyakiti jiwa	12	
	Optimis menerima kenyataan hidup	16,17	
	Percaya diri	9	
	Terbebas dari iri, dengki	14,15	
Sosial	Berlaku jujur dan amanah	13	5
	Mencintai keluarga	22	
	Menjaga kehormatan		
	Peduli terhadap orang lain	20,21	
	Aktif dalam kegiatan sosial	19	
Biologis	Memperhatikan kesehatan fisik	24,	3
	Membentuk pemahaman positif tentang fisik.	23,25	
Jumlah		25	

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengukur seberapa layaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam uji coba ini dilakukan di kelas 8A MTsN Kota Batu pada hari selasa tanggal 20 Agustus 2019, angket dibagikan kepada 31 siswa atau responden dengan r Tabel 0.355 dan taraf signifikansinya 5%. Dalam pengujian validitas ini menggunakan software Microsoft Excel dan SPSS 16.0 *For Windows* dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Adapun hasil data uji validitas yang diperoleh sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 3.6
Uji Validitas Item Instrumen Pengasuhan Orang Tua

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket	No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket
1.	0.5276	0.355	Valid	16.	0.6563	0.355	Valid
2.	0.5235	0.355	Valid	17.	0.5293	0.355	Valid
3.	0.4127	0.355	Valid	18.	0.2884	0.355	T.Valid
4.	0.3719	0.355	Valid	19.	0.3996	0.355	Valid
5.	0.2214	0.355	T.Valid	20.	0.2355	0.355	T.Valid
6.	0.3978	0.355	Valid	21.	0.6302	0.355	Valid
7.	0.3254	0.355	T.Valid	22.	0.6652	0.355	Valid
8.	0.3881	0.355	Valid	23.	0.4691	0.355	Valid
9.	0.4367	0.355	Valid	24.	0.7497	0.355	Valid
10.	0.6612	0.355	Valid	25.	0.5374	0.355	Valid
11.	0.6071	0.355	Valid	26.	0.5931	0.355	Valid
12.	0.3990	0.355	Valid	27.	0.6314	0.355	Valid
13.	0.2044	0.355	T.Valid	28.	0.5903	0.355	Valid
14.	0.6493	0.355	Valid	29.	0.6936	0.355	Valid
15.	0.5945	0.355	Valid	30.	0.5390	0.355	Valid

Dari 30 item instrumen pengasuhan orang tua, setelah di analisis dengan software *SPSS*, diperoleh 25 item yang dinyatakan fit atau valid, dan akan dijadikan instrumen untuk pengambilan data berikutnya.

Tabel 3.7
Uji Validitas Item Instrumen Peran Guru di Sekolah

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket	No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket
1.	0.7204	0.355	Valid	16.	0.6962	0.355	Valid
2.	0.6373	0.355	Valid	17.	0.8696	0.355	Valid
3.	0.5147	0.355	Valid	18.	0.7621	0.355	Valid

4.	0.5583	0.355	Valid	19.	0.7527	0.355	Valid
5.	0.6822	0.355	Valid	20.	0.3916	0.355	Valid
6.	0.6458	0.355	Valid	21.	0.5233	0.355	Valid
7.	0.6854	0.355	Valid	22.	0.6131	0.355	Valid
8.	0.6856	0.355	Valid	23.	0.4646	0.355	Valid
9.	0.5626	0.355	Valid	24.	0.7092	0.355	Valid
10.	0.6249	0.355	Valid	25.	0.6274	0.355	Valid
11.	0.5706	0.355	Valid	26.	0.8070	0.355	Valid
12.	0.4779	0.355	Valid	27.	0.5735	0.355	Valid
13.	0.5865	0.355	Valid	28.	0.4503	0.355	Valid
14.	0.7521	0.355	Valid	29.	0.7165	0.355	Valid
15.	0.5004	0.355	Valid	30.	0.4391	0.355	Valid
				31.	0.5268	0.355	Valid

Setelah dianalisis dengan software *SPSS*, seluruh item instrumen peran guru disekolah yang diujicobakan dinyatakan valid, namun hanya 25 item yang dijadikan instrumen untuk pengambilan data berikutnya, dengan pertimbangan siswa agar tidak merasa keberatan dengan jumlah item kousiner yang harus diisi.

Tabel 3.8
Uji Validitas Item Instrumen Kesadaran Religius

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket	No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket
1.	0.3884	0.355	Valid	16.	0.1345	0.355	T.Valid
2.	0.4558	0.355	Valid	17.	0.3838	0.355	Valid
3.	0.2915	0.355	T.Valid	18.	0.5050	0.355	Valid
4.	0.6270	0.355	Valid	19.	0.3663	0.355	Valid
5.	0.6219	0.355	Valid	20.	0.6229	0.355	Valid

6.	0.4055	0.355	Valid	21.	0.0776	0.355	T.Valid
7.	-0.0176	0.355	T.Valid	22.	0.5216	0.355	Valid
8.	0.3638	0.355	Valid	23.	0.5471	0.355	Valid
9.	0.3637	0.355	Valid	24.	0.3957	0.355	Valid
10.	0.6617	0.355	Valid	25.	0.5787	0.355	Valid
11.	0.4961	0.355	Valid	26.	0.4088	0.355	Valid
12.	0.6860	0.355	Valid	27.	0.5845	0.355	Valid
13.	0.4886	0.355	Valid	28.	0.2016	0.355	T.Valid
14.	0.4185	0.355	Valid	29.	0.4636	0.355	Valid
15.	0.4276	0.355	Valid	30.	0.5764	0.355	Valid

Dari 30 item instrumen kesadaran religius, setelah di analisis dengan software *SPSS*, diperoleh 25 item yang dinyatakan fit atau valid, dan akan dijadikan instrumen untuk pengambilan data berikutnya.

Tabel 3.9
Uji Validitas Item Instrumen Kesehatan Mental

No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket	No Item	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Ket
1.	0.4427	0.355	Valid	22.	0.6560	0.355	Valid
2.	0.5558	0.355	Valid	23.	0.7132	0.355	Valid
3.	0.3482	0.355	T.Valid	24.	0.5379	0.355	Valid
4.	0.5295	0.355	Valid	25.	0.3626	0.355	Valid
5.	0.5031	0.355	Valid	26.	0.6599	0.355	Valid
6.	0.3117	0.355	T.Valid	27.	0.4213	0.355	Valid
7.	0.6672	0.355	Valid	27.	0.5885	0.355	Valid
8.	0.5646	0.355	Valid	28.	0.6579	0.355	Valid
9.	0.6571	0.355	Valid	29.	0.5185	0.355	Valid
10.	0.3043	0.355	T.Valid	31.	0.4167	0.355	Valid
11.	0.5419	0.355	Valid	32.	0.4550	0.355	Valid

12.	0.5660	0.355	Valid	33.	0.6388	0.355	Valid
13.	-0.3887	0.355	T.Valid	34.	0.6845	0.355	Valid
14.	0.4260	0.355	Valid	35.	0.4129	0.355	Valid
15.	0.7017	0.355	Valid	36.	0.7122	0.355	Valid
16.	0.4212	0.355	Valid	37.	0.7409	0.355	Valid
17.	0.5863	0.355	Valid	38.	0.6878	0.355	Valid
18.	0.3024	0.355	T.Valid	39.	0.3474	0.355	T.Valid
19.	0.2570	0.355	T.Valid	40.	0.4884	0.355	Valid
20.	0.5584	0.355	Valid	41.	0.2873	0.355	T.Valid
21.	0.1308	0.355	T.Valid	42.	0.3092	0.355	T.Valid
				43.	0.0322	0.355	T.Valid

Dari 43 item instrumen kesadaran religius, setelah di analisis dengan software *SPSS*, diperoleh 32 item yang dinyatakan fit atau valid, namun hanya 25 item saja yang akan digunakan untuk pengambilan data berikutnya, dengan pertimbangan agar siswa tidak merasa keberatan dalam mengisi angket dengan jumlah begitu banyak.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Adapun indikator dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Hasil uji reliabilitas ini dilakukan menggunakan software *SPSS 16.0 For Windows* dengan hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Item
Pengasuhan Orang Tua	.886	30

Peran Guru di Sekolah	.939	31
Kesadaran Religius	.747	30
Kesehatan Mental	.904	43

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model analisis jalur (path analysis), analisis jalur untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh biolog bernama Sewall Wirght (1921) dan selanjutnya dikembangkan ke dalam ilmu-ilmu sosial oleh sosiolog O.D Duncan (1960). Aspek teoritis analisis jalur model Sewall tidak ada hal yang baru, analisis regresi klasik dapat digunakan sehingga asumsi-asumsi regresi klasik terikat pada analisis jalur tersebut. tujuan analisis jalur adalah apakah model yang diusulkan cocok tidak dengan data, yaitu dengan cara membandingkan matriks korelasi teoritis dengan matriks korelasi empiris. Jika kedua matriks relative sama, maka model dikatakan cocok atau fit.⁷⁸

Telaah statistika Al-Rasjid menyatakan bahwa untuk tujuan peramalan atau pendugaan nilai Y atas dasar nilai X1, X2, dan seterusnya, pola hubungan yang sesuai adalah pola hubungan yang mengikuti model regresi, sedangkan untuk tujuan hubungan sebab akibat atau besarnya pengaruh pola yang tepat adalah model structural, secara matematik analisis jalur mengikuti pola model structural.⁷⁹ Dengan pertimbangan demikian, penulis memilih

⁷⁸ Achmad Bachrudin. Harapan L.Tobing, *LISREL 8.8 (Analisis Data Untuk Penelitian Survei)*, Edisi Kedua. (Bogor: In Media, 2017). 27.

⁷⁹Dr .Kusnendi, *Model-model Persamaan Stuktural Satu dan Multigroup Sampel dengan Lisrel*. (Bandung: Alfabeta, 2008).147.

analisis datanya dengan model analisis jalur karena sesuai dengan apa yang akan dicari atau di ujikan dalam hipotesis penelitian ini, yaitu pengaruh Pengasuhan Orang Tua (X1), Peran Guru (X2) Kesadaram Religius (X3) dan Kesehatan Mental (Y) baik pengaruh secara langsung atau tidak langsung melalui variabel intervrening (Kesadaran Religius).

Dengan Memperhatikan karakteristik yang dimiliki analisis jalur dapat disimpulkan bahwa analisis jalur adalah metode analisis data multivariat dependensi yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas dasar kajian teori tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat yang dapat di observasi secara langsung. Untuk memudahkan memahami tentang model analisis jalur, berikut tabel karakteristik yang dimiliki model analisis jalur dalam program lisrel 8.8:

Tabel 3.11:
Karakteristik Analisis Jalur

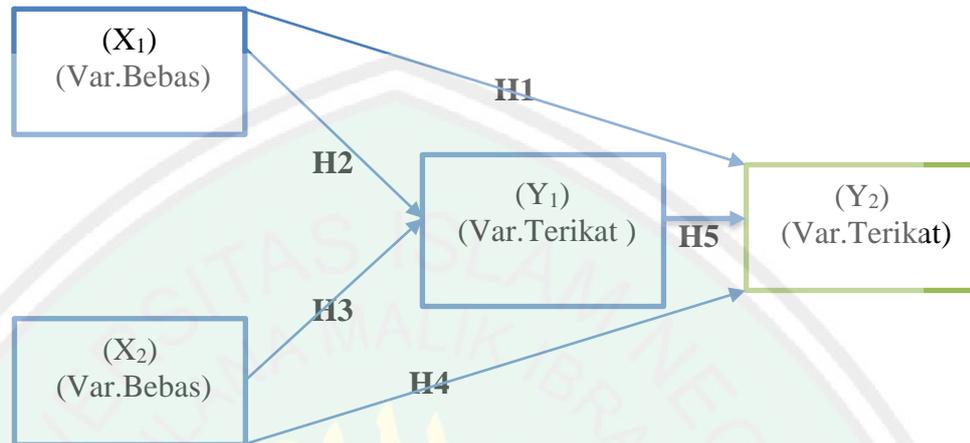
Peninjauan	Deskripsi
Tujuan	Menganalisis hubungan kasual antar variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung
Terminologi untuk variabel yang diteliti	Variabel penyebab disebut eksogen dan varaibel akibat disebut endogen
Masalah Penelitian	(1) Bagaimana pengaruh variabel penyebab X1, X2... terhadap variabel akibat Y? (2) Berapa besar pengaruh langsung, dan tidak langsung maupun pengaruh

	bersama variabel penyebab X1, X2.. terhadap akibat Y?
Skala pengukuran variabel utama	Sekurang-kurangnya interval
Persamaan yang dianalisis	Persamaan regresi multiple: $Y = F (X1, X2....)$ $Y = F (X1, X2.....)$
Asumsi	(1) Hubungan antar variabel linier (2) Antar variabel penyebab tidak terdapat problem multikolinieritas, artinya, matriks kovariansi / korelasi yang dihasilkan data sampel adalah matriks positive definite. (3) Model yang hendak diuji dibangun atas dasar teori yang kuat dan hasil penelitian yang relevan, sehingga secara teoritis model yang diuji tidak diperdebatkan lagi. (4) Variabel yang diteliti diasumsikan dapat diobservasi langsung.

Sumber: Land (1969), Ching (1975), Heise (1969), Schumarker dan Lomax (1996), Maruyama (1998), Joreskog dan Sorbom (1993; 1996).⁸⁰

⁸⁰Dr .Kusnendi, Model-model Persamaan....148.

Gambar 3.2
Digaram Jalur Penelitian



(X₁) Pengasuhan orang tua, (X₂) Peran guru di sekolah, Kesadaran religius siswa (Y₁) dan Kesehatan Mental (Y₂)

Berdasarkan diagram jalur tersebut, dapat diidentifikasi dua model dan empat hipotesis:

Model Y₁ : Y₁ = F (X₁, X₂). Hipotesis : H1 dan H3

Model Y₂ : Y₂ = F (X₁, X₂). Hipotesis : H2 dan H4

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum MTsN 1 Kota Batu

Sekolah MTsN 1 Kota Batu merupakan sekolah yang berstatus negeri dan terakreditasi A di kota Batu, sekolah tersebut berdiri tahun 2004/2005, yang beralamat Jl. Pronoyudo Areng-areng, Junrejo Kota Batu.

Kondisi geografis madrasah tersebut sangatlah strategis, mudah diakses oleh berbagai kendaraan baik pribadi atau umum, geografis ciri khas kota batu sangatlah sejuk dikelilingi pegunungan dan perbukitan sehingga udara sejuk dan tenang. Selain MTs, kawasan tersebut terdapat juga sejumlah sekolah dan perkantoran mulai dari TK / PAUD Pembina kota Batu, MA Bilingual, Kantor KUA Kec. Junrejo, Kantor Kepala Desa Dadaprejo, hal itu menunjukkan geografis MTs tersebut benar-benar strategis dan mudah dijangkes masyarakat.

Sekolah tersebut secara bukti lapangan sudah cukup baik dalam menciptakan budaya religius di sekolah dengan ditunjang lingkungan yang berdekatan dengan masjid jami Al-Falah dan Pondok pesantren Darul Falah sehingga banyak sebagian siswa yang menjadi santri pondok tersebut. Misalnya program jama'ah sholat dhuhur, sholat dhuha, tahsin Al-Qur'an, Hafalan Juz 'amma, dan manasik haji, hal demikian cukup baik untuk mendorong siswa memiliki kesadaran religius.

2. Gambaran Umum SMPN 1 Kota Batu

Sekolah SMPN 1 Kota Batu merupakan sekolah yang berstatus negeri dan terakreditasi A di kota Batu, sekolah tersebut berdiri tahun 1997 yang beralamat Jl. Agus Salim, Sisir. No 55 Kota Batu. Secara geografis sekolah SMP ini benar-benar di pusat kota Batu, sehingga sekelilingnya padat dengan bangunan perumahan, pertokoan, atau gedung-gedung, dengan demikian suasana sekolah kemungkinan besar selalu bising atau ramai dengan keramaian aktivitas kota sebagaimana biasanya.

Sekolah SMP tersebut sudah cukup baik menciptakan budaya religius seperti sholat jama'ah dhuhur dan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Sekolah tersebut mempunyai visi untuk Terwujudnya SMP Negeri 1 Kota Batu sebagai Sekolah terbaik yang berbudaya, cerdas, cakap, dan kompetitif dengan dasar iman dan takwa dan berwawasan lingkungan. dengan indikatornya Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa, terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa. terwujudnya lulusan yang berbudaya, cerdas dan cakap, terwujudnya lulusan yang berjiwa kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik, terwujudnya lingkungan sekolah yang asri, hijau, bersih, indah, nyaman dan aman dari bencana alam (gempa bumi, kebakaran).

B. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Dalam penjabaran data hasil penelitian dari setiap variabel, penulis mendeskripsikan disertai dengan tabel yang memuat prosentase pilihan

jawaban dari subjek penelitian atau responden terhadap opsi yang diajukan pada tiap-tiap item instrument penelitian.

1. Pengasuhan Orang Tua

Intrumen yang digunakan untuk mengukur pengasuhan orang tua persepsi siswa yaitu berupa angket skala likert yang berjumlah 25 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban dan rentang skornya 1-5.

Tabel 4.1
Jawaban Responden Pengasuhan Orang Tua

No Item	N Respon	Persentase Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	182	48%	46%	3%	3%	0
2	182	43%	51%	4%	2%	0
3	182	43%	52%	3%	2%	0
4	182	42%	49%	8%	1%	0
5	182	46%	42%	10%	2%	0
6	182	39%	50%	8%	3%	0
7	182	43%	47%	4%	4%	1%
8	182	42%	46%	8%	3%	1%
9	182	48%	44%	5%	3%	0
10	182	42%	45%	12%	2%	0
11	182	42%	47%	9%	1%	1%
12	182	40%	49%	7%	4%	0
13	182	47%	43%	8%	2%	0
14	182	43%	46%	11%	1%	0
15	182	43%	47%	8%	2%	0
16	182	53%	37%	10%	0%	0
17	182	43%	48%	7%	2%	0
18	182	45%	44%	9%	2%	0
19	182	48%	43%	7%	2%	0
20	182	49%	44%	7%	0%	0
21	182	43%	51%	3%	3%	0
22	182	51%	43%	5%	1%	0
23	182	47%	51%	2%	0%	0
24	182	53%	37%	8%	1%	0
25	182	48%	45%	7%	1%	0

Dari data di atas diperoleh informasi:

- 1) Ada 94% responden secara tegas menyatakan bahwa orang tuanya selalu membantu menyelesaikan masalah yang saya hadapi dan terdapat 6 % responden menyatakan bahwa orang tuanya tidak selalu membantu menyelesaikan masalah.
- 2) Terdapat 84% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu memperhatikan kondisi kesehatan jasmani dan rohani saya dan 16% menyatakan tidak selalu.
- 3) Terdapat 95% responden menyatakan dengan tegas bahwa orang tuanya selalu menanyakan tentang sudah melaksanakan sholat sedangkan 5% tidak menanyakan.
- 4) Terdapat 91% responden menyatakan orang tua mendukung dan mendoakan saya menjadi orang sukses, dan 9% menyatakan tidak
- 5) Terdapat 88% menyatakan orang tuanya mengarahkan dan mengatur waktu saya agar tidak terlalu banyak bermain Handpone dan 12% tidak mengaturnya.
- 6) Terdapat 87% responden menyatakan bahwa orang tua selalu mengikuti gotong royong di masyarakat dan 13% tidak mengikutinya.
- 7) Terdapat 91% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengikuti majlis taklim di masjid atau musholla dan 9% tidak mengikutinya.
- 8) Terdapat 88% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu sopan dan santun bila berbicara dengan orang lain dan 12% tidak.

- 9) Terdapat 92% orang tuanya selalu mengajak anak-anaknya shalat berjamaah di masjid / musholla dan 8% tidak mengajaknya.
- 10) Terdapat 86% responden menyatakan bahwa orang tuanya memberikan teladan untuk tetap menghargai orang lain siapapun itu, dan 14% tidak.
- 11) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu membiasakan dan mengajari saya untuk selalu bersedekah dan 11% tidak membiasakan.
- 12) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengajak seluruh keluarga untuk baca yasinan setiap malam jumat, dan 11% tidak.
- 13) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu membangunkan saya ketika waktu sholat shubuh tiba, dan 10% tidak membangunkan.
- 14) Terdapat 88% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu menyuruh mengaji ilmu agama bersama ustadz di kampung, dan 12% tidak menyuruh
- 15) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa orang tuanya melatih kedisiplinan saya dengan baik, dan 10% tidak melatih.
- 16) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa orang tuanya melarang saya bergaul dengan anak jalanan, dan 10% tidak melarangnya
- 17) Terdapat 91% responden menyatakan bahwa orang tuanya melarang saya bermain malam hari dengan lawan jenis, dan 9% tidak melarangnya

- 18) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa orang tuanya menghukum saya ketika saya bermalas-malasan menunaikan sholat, dan 11% tidak menghukumnya.
- 19) Terdapat 91% responden menyatakan bahwa orang tuanya menegur keras ketika saya kesiangan bangun shubuh, dan 9% tidak menegurnya.
- 20) Terdapat 93% responden menyatakan bahwa ayahnya suka memarahi ketika saya tidak mematuhi perintah ibu saya, dan 7% tidak memarahinya
- 21) Terdapat 94% orang tuanya mengajarkan cara berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain, dan 6% tidak mengajarkannya.
- 22) Terdapat 94% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu menasihati saya agar selalu berakhlakul karimah dimanapun, dan 6% tidak menasehatinya.
- 23) Terdapat 98% responden menyatakan bahwa orang tuanya menasehati saya agar selalu mensyukuri apa yang ada, dan 2% tidak menasehatinya
- 24) Terdapat 91% responden menyatakan bahwa orang tuanya mengajarkan hidup rukun dengan semua saudara dan tetangga, dan 9% tidak mengajarkannya.
- 25) Terdapat 92% responden menyatakan bahwa orang tuanya selalu menasehati saya agar selalu berbuat jujur dan amanah, dan 8% tidak measehatinya.

Untuk mengetahui tingkat pengasuhan orang tua dari masing-masing responden, bila semua responden mengisi semua item instrumen maka cara

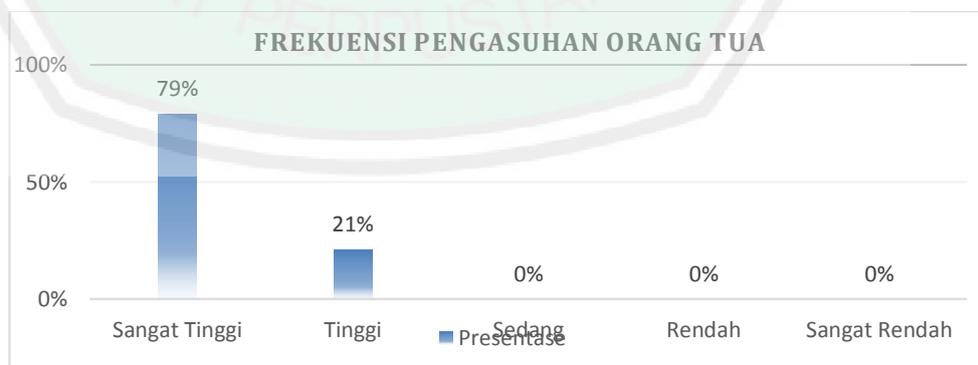
menghitung nya tinggal menjumlahkan semua jawaban. Nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 125, berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai interval dari masing-masing responden, tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	39	21%
5	106-125	Sangat Tinggi	143	79%
Jumlah			182	100%

Berdasarkan data di atas, tingkat pengasuhan orang tua dari seluruh responden adalah 21% dinyatakan tinggi dan 79% dinyatakan sangat tinggi. Dengan demikian, pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam hal ini siswa MTsN dan SMPN Kota Batu masih sangat baik dalam menjalankan amanah mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Berikut digram frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa:

Digram 4.1:
Frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa



Sementara bila data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah responden, sebagai berikut:

a. MTsN 1 Kota Batu

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa MTs

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	15	16%
5	106-125	Sangat Tinggi	77	84%
Jumlah			92	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat pengasuhan orang tua siswa MTsN 1 Kota Batu, adalah 84 % dinyatakan sangat tinggi dan 16 % dinyatakan tinggi.

b. SMPN 1 Kota Batu

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua Siswa SMP

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	9	10%
5	106-125	Sangat Tinggi	81	90%
Jumlah			90	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat pengasuhan orang tua siswa SMPN 1 Kota Batu, adalah 90 % dinyatakan sangat tinggi dan 10 % dinyatakan tinggi.

2. Peran Guru Di Sekolah

Intrumen yang digunakan untuk mengukur peran guru di sekolah menurut persepsi siswa yaitu berupa angket skala likert yang berjumlah 25 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban dan rentang skornya 1-5.

Tabel 4.5
Jawaban Responden Peran Guru

No Item	N Respon	Persentase Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	182	37%	44%	16%	2%	1%
2	182	36%	37%	21%	3%	2%
3	182	32%	43%	21%	3%	0
4	182	41%	38%	20%	1%	0
5	182	37%	37%	23%	3%	0
6	182	40%	39%	20%	1%	0
7	182	35%	35%	28%	3%	0
8	182	42%	43%	12%	0	1%
9	182	32%	38%	27%	2%	0
10	182	35%	34%	25%	7%	0
11	182	31%	40%	26%	3%	0
12	182	45%	35%	20%	0	0
13	182	40%	35%	22%	3%	0
14	182	40%	34%	26%	0	0
15	182	37%	38%	16%	4%	5%
16	182	43%	34%	18%	3%	3%
17	182	35%	38%	22%	4%	1%
18	182	31%	40%	19%	8%	3%
19	182	42%	31%	20%	6%	1%
20	182	35%	38%	25%	1%	0
21	182	43%	34%	23%	1%	0
22	182	36%	43%	15%	7%	0
23	182	34%	47%	17%	2%	0
24	182	44%	38%	16%	2%	0
25	182	32%	37%	26%	4%	0

Dari data diatas dapat diperoleh:

- 1) Terdapat 81% responden menyatakan dengan tegas bahwa guru selalu mengingatkan dalam mengerjakan shalat lima waktu penuh dalam sehari, dan 19% tidak mengingatkan.

- 2) Terdapat 74% responden menyatakan bahwa guru mengajarkan pergaulan yang sehat (ada batas antara laki-laki dan perempuan), dan 26% tidak mengajarkannya.
- 3) Terdapat 76% responden menyatakan guru mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan sabar, 24% tidak
- 4) Terdapat 79% responden menyatakan guru memberikan apresiasi kepada muridnya yang baik dan berakhlakul karimah, 21% tidak.
- 5) Terdapat 74% responden menyatakan bahwa guru di sekolah mengajarkan dan membiasakan saya bersedekah, 26% tidak mengajarkannya.
- 6) Terdapat 79% responden menyatakan bahwa guru di sekolah mengajarkan dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya, dan 21% tidak.
- 7) Terdapat 70% responden menyatakan bahwa guru selalu menghimbau untuk berbuat 3S salam, senyum dan sap, 30% tidak menghimbau.
- 8) Terdapat 87% responden menyatakan bahwa guru di sekolah mengajarkan agar selalu berdoa dan optimis dalam mennggapai cita-cita saya, dan 13% tidak.
- 9) Terdapat 71% responden menyatakan bahwa guru selalu menegor bila tidak ikut sholat berjamaah di sekolah, dan 29% tidak menegornya.
- 10) Terdapat 68% responden menyatakan bahwa gurunya melarang siswanya merokok, karena sangat berbahaya bagi kesehatan, dan 32% tidak.

- 11) Terdapat 71% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah selalu mengingatkan tentang sangat berbahaya narkoba bagi masa depan siswa, dan 29% tidak mengingatkan.
- 12) Terdapat 80% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah melarang siswanya memakai anting dan bertato, dan 20% tidak melarangnya.
- 13) Terdapat 75% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah mengajarkan berlaku santun dalam pergaulan baik di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat, dan 25% tidak.
- 14) Terdapat 74% responden menyatakan bahwa gurunya melarang keras bagi siswi bila menggunakan pakaian yang sangat ketat, dan 26% tidak.
- 15) Terdapat 75% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah mengingatkan tentang bahaya pornografi bagi remaja, dan 25% tidak.
- 16) Terdapat 77% responden menyatakan bahwa gurunya dan sekolah akan mengeluarkan siswanya apabila melakukan seks bebas, narkoba, dan merokok, dan 23% tidak.
- 17) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah selalu mengadakan pemeriksaan terhadap siswa yang membawa HP, dan 27% tidak.
- 18) Terdapat 71% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah memberi sanksi yang tegas bagi siswa kedapatan berkelahi, dan 29% tidak.

- 19) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa gurunya lebih menghargai anak biasa aja tapi sopan di banding pintar tapi tidak sopan, 27% tidak.
- 20) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah mengajarkan agar selalu berlaku sopan di mana pun berada, 27% tidak.
- 21) Terdapat 77% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah mengajarkan agar membantu orang yang membutuhkan pertolongan, dan 23% tidak.
- 22) Terdapat 79% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah selalu membiasakan disiplin dan tekun belajar, 21% tidak.
- 23) Terdapat 81% responden menyatakan bahwa gurunya selalu lemah lembut di dalam menegur siswanya, dan 19% tidak.
- 24) Terdapat 82% responden menyatakan bahwa gurunya di sekolah menganjurkan agar siswa-siswanya aktif di kegiatan social (masyarakat), 18% tidak.
- 25) Terdapat 69% responden menyatakan bahwa guru-gurunya di sekolah selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi siswa-siswanya, 31% tidak.

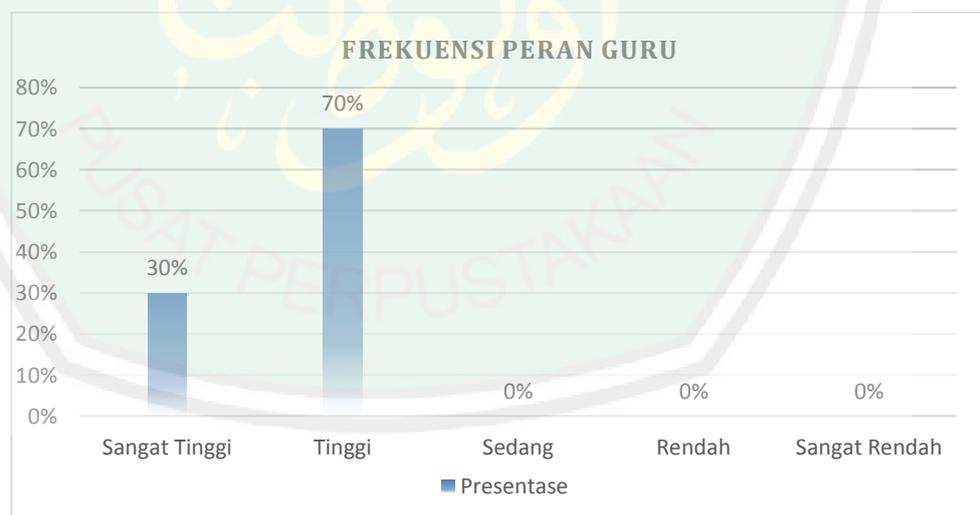
Untuk mengetahui tingkat peran guru dari masing-masing responden, bila semua responden mengisi semua item instrumen maka cara menghitungnya tinggal menjumlahkan semua jawaban. Nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 125, berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai interval dari masing-masing responden, tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Peran Guru

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	127	70%
5	106-125	Sangat Tinggi	55	30%
Jumlah			182	100%

Berdasarkan data di atas, tingkat peranan guru di sekolah dari seluruh responden adalah 70% dinyatakan tinggi dan 30% dinyatakan sangat tinggi. Dengan demikian, peranan guru di kedua sekolah tersebut dalam mendidik siswanya sangat baik dan berjalan dengan semestinya. Berikut diagram frekuensi peran guru di sekolah menurut persepsi siswa:

Diagram 4.2:
Frekuensi Peran Guru di Sekolah



Sementara bila data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah responden, sebagai berikut:

a. MTsN 1 Kota Batu

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Peran Guru MTs

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	58	63%
5	106-125	Sangat Tinggi	34	37%
Jumlah			92	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat peran guru di sekolah MTsN 1 Kota Batu menurut persepsi siswa, adalah 63 % dinyatakan tinggi dan 37 % dinyatakan sangat tinggi.

b. SMPN 1 Kota Batu

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Peran Guru SMP

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	69	77%
5	106-125	Sangat Tinggi	21	23%
Jumlah			90	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat peran guru di sekolah SMPN 1 Kota Batu menurut persepsi siswa, adalah 77 % dinyatakan tinggi dan 23 % dinyatakan sangat tinggi.

3. Kesadaran Religius Siswa

Intrumen yang digunakan untuk mengukur kesadaran religius siswa yaitu berupa angket skala likert yang berjumlah 25 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban dan rentang skornya 1-5. Jumlah responden 182 siswa.

Tabel 4.9
Jawaban Responden Kesadaran Religius

No Item	N Respon	Persentase Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	182	37%	46%	11%	4%	2%
2	182	37%	40%	12%	8%	3%
3	182	37%	42%	12%	6%	3%
4	182	37%	38%	16%	8%	0
5	182	39%	43%	10%	8%	0
6	182	34%	51%	8%	7%	1%
7	182	48%	36%	8%	8%	0
8	182	43%	43%	10%	3%	1%
9	182	37%	46%	8%	9%	0
10	182	38%	40%	10%	12%	0
11	182	45%	46%	6%	3%	0
12	182	46%	44%	8%	2%	0
13	182	40%	52%	5%	3%	0
14	182	38%	48%	8%	3%	3%
15	182	46%	41%	5%	3%	5%
16	182	40%	43%	7%	8%	2%
17	182	45%	45%	8%	2%	0
18	182	47%	43%	6%	3%	1%
19	182	47%	42%	7%	3%	1%
20	182	41%	44%	8%	7%	0
21	182	53%	43%	3%	1%	0
22	182	48%	40%	6%	5%	1%
23	182	45%	52%	3%	0	0
24	182	43%	42%	7%	8%	0
25	182	50%	34%	9%	4%	3%

Dari data diatas diperoleh, sebagai berikut:

- 1) Terdapat 83% responden menyatakan dan meyakini bahwa semua gempa bumi yang terjadi di Indonesia itu mutlak kehendak dan kekuasaan Allah, dan 17% tidak
- 2) Terdapat 77% responden menyatakan bahwa dunia dan isinya diciptakan Allah menurut kehendakNya, sebagai tanda kekuasaanNya, dan 23% tidak.
- 3) Terdapat 79% responden menyatakan dan meyakini bahwa setiap perbuatan baik atau buruk di dunia ini, nanti di akhirat akan mendapat balasan yang setimpal (adil), dan 21% tidak.
- 4) Terdapat 75% responden menyatakan bahwa mereka yakin kebenaran Para Nabi diberi mukjizat oleh Allah yang berupa keajaiban yang sulit diterima akal sehat, dan 25% tidak.
- 5) Terdapat 82% responden menyatakan bahwa iman harus dipertahankan, walaupun harus menerima resiko kerugian materi, dan 18% tidak.
- 6) Terdapat 85% responden menyatakan bahwa mereka selalu melakukan shalat dengan berjamaah dan tepat waktu, 15% tidak.
- 7) Terdapat 84% responden menyatakan bahwa setiap hari jum'at mereka harus melaksanakan shalat jum'at, 16% tidak.
- 8) Terdapat 86% responden menyatakan bahwa ketika bulan ramadhan tiba, mereka wajib berpuasa penuh, dan 14% tidak.
- 9) Terdapat 83% responden menyatakan bahwa mereka akan selalu berusaha mengerjakan kewajiban (shalat, puasa) dan meninggalkan larangan Allah, dan 17% tidak.

- 10) Terdapat 78% responden menyatakan bahwa mereka merasa menyesal bila tidak shalat berjamaah di masjid, dan 22% tidak.
- 11) Terdapat 91% responden menyatakan bahwa walaupun Cuma air putih, bila kita yakin dan mohon pada Allah, sehingga suatu penyakit bisa sembuh, dan 9% tidak.
- 12) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa mereka siap menerima apa saja takdir yang Allah berikan, dan 10%.
- 13) Terdapat 92% responden menyatakan bahwa mereka harus berhusnudhon kepada Allah dan sesama manusia, 8% tidak.
- 14) Terdapat 86% responden menyatakan bahwa walaupun uang sedikit kalau halal yakin Allah akan memberikan kecukupan, dan 14% tidak.
- 15) Terdapat 87% responden menyatakan bahwa mereka tidak perlu takut pada hantu dan dukun santet, karena Allah selalu melindungi saya, 13% tidak.
- 16) Terdapat 83% responden menyatakan bahwa Allah maha pemaaf, maka saya juga harus senang memaafkan kesalahan orang lain, dan 17% tidak.
- 17) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa setelah melaksanakan sholat mereka selalu berdoa dan mendoakan orang tua, dan 10% tidak.
- 18) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa mereka harus mengatakan yang benar itu benar, meskipun ada resiko yang harus ditanggung, dan 10% tidak.

- 19) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa mereka harus berani berbuat dan berani bertanggung jawab, dan 11% tidak.
- 20) Terdapat 85% responden menyatakan bahwa mereka harus selalu berbuat baik pada orang lain walaupun mereka tidak menyukai saya, dan 15% tidak.
- 21) Terdapat 96% responden menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dan merupakan pedoman bagi orang-orang yang beriman, dan 4% tidak.
- 22) Terdapat 88% responden menyatakan bahwa bunuh diri dilarang Allah, karena saya tidak akan melakukannya, dan 12% tidak.
- 23) Terdapat 97% responden menyatakan bahwa mereka memahami betul ilmu dan praktek sholat yang benar, dan 3% tidak.
- 24) Terdapat 85% responden menyatakan bahwa mereka memahami betul tata cara wudhu yang benar, dan 15% tidak.
- 25) Terdapat 84% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui betul sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT dan RasulNya, dan 16% tidak mengetahuinya.

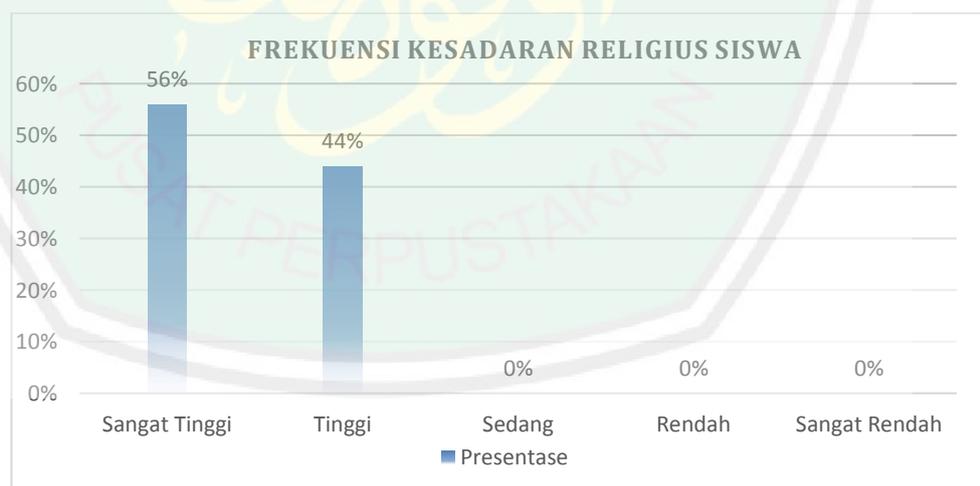
Untuk mengetahui tingkat kesadaran religius siswa dari masing-masing responden, bila semua responden mengisi semua item instrumen maka cara menghitungnya tinggal menjumlahkan semua jawaban. Nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 125, berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai interval dari masing-masing responden, tabel berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius Siswa

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	80	44%
5	106-125	Sangat Tinggi	102	56%
Jumlah			182	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesadaran religius siswa dari seluruh responden 182 siswa adalah 44 % dinyatakan tinggi dan 54 % dinyatakan sangat tinggi. Dengan demikian, siswa dari kedua sekolah tersebut yang menjadi responden cukup memiliki kesadaran religius yang sangat baik. Berikut diagram frekuensi kesadaran religius siswa:

Diagram 4.3:
Frekuensi Kesadaran Religius Siswa



Sementara bila data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah responden, sebagai berikut:

a. MTsN 1 Kota Batu

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius Siswa MTs

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	27	29%
5	106-125	Sangat Tinggi	65	71%
Jumlah			92	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesadaran siswa MTsN 1 Kota Batu yang menjadi responden 92 siswa adalah 29 % dinyatakan tinggi dan 71 % dinyatakan sangat tinggi.

b. SMPN 1 Kota Batu

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi Kesadaran Religius Siswa SMP

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	53	59%
5	106-125	Sangat Tinggi	37	41%
Jumlah			90	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesadaran siswa SMPN 1 Kota Batu yang menjadi responden 90 siswa adalah 59 % dinyatakan tinggi dan 41 % dinyatakan sangat tinggi.

4. Kesehatan Mental

Intrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan mental siswa yaitu berupa angket skala likert yang berjumlah 25 item pernyataan

dengan 5 alternatif jawaban dan rentang skornya 1-5. Jumlah responden 182 siswa.

Tabel 4.13
Jawaban Responden Kesehatan Mental

No Item	N Respon	Persentase Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	182	37%	36%	10%	15%	2%
2	182	35%	49%	9%	5%	1%
3	182	43%	38%	10%	7%	2%
4	182	40%	41%	6%	11%	2%
5	182	46%	41%	7%	5%	1%
6	182	40%	44%	9%	6%	1%
7	182	38%	39%	7%	13%	2%
8	182	38%	35%	11%	14%	2%
9	182	38%	40%	8%	10%	3%
10	182	37%	38%	10%	13%	2%
11	182	36%	38%	9%	15%	1%
12	182	52%	37%	6%	4%	1%
13	182	46%	40%	8%	5%	2%
14	182	44%	37%	8%	10%	1%
15	182	38%	45%	6%	8%	3%
16	182	40%	34%	10%	13%	3%
17	182	36%	44%	10%	9%	1%
18	182	43%	47%	8%	2%	0
19	182	39%	34%	16%	10%	1%
20	182	38%	41%	12%	9%	1%
21	182	48%	41%	7%	3%	1%
22	182	41%	49%	7%	3%	1%
23	182	45%	39%	12%	2%	2%
24	182	39%	51%	8%	2%	1%
25	182	36%	46%	8%	8%	2%

Dari data diatas dapat diperoleh, sebagai berikut:

- 1) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa sejak usia 10 tahun mereka sudah wajib mengerjakan shalat 5 waktu, dan 27% tidak.

- 2) Terdapat 84% responden menyatakan bahwa mereka sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, dan 16% belum bisa.
- 3) Terdapat 81% responden menyatakan bahwa mereka terbiasa shalat berjamaah di masjid dekat rumah, 19% belum terbiasa
- 4) .Terdapat 81% responden menyatakan bahwa melaksanakan shalat karena sudah tiba waktunya lebih mereka utamakan, meskipun acara kesukaannya di Televisi sedang berlangsung, 19% tidak.
- 5) Terdapat 87% responden menyatakan bahwa mereka berdo'a setiap selesai shalat agar hidup bahagia dunia dan akhirat, dan 13% tidak berdo'a.
- 6) Terdapat 84% responden menyatakan bahwa setiap bulan Ramadhan mereka berpuasa sebulan penuh, dan 16% tidak.
- 7) Terdapat 77% responden menyatakan bahwa sebagai ungkapan syukur atas karunia yang Allah berikan maka saya rajin beribadah, dan 23% tidak.
- 8) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa mereka membantu pekerjaan orang tua di rumah, dan 27% tidak.
- 9) Terdapat 78% responden menyatakan bahwa agar nilai saya bagus, saya harus belajar sebelum ujian, dan 12% tidak.
- 10) Terdapat 75% responden menyatakan bahwa mereka akan mengatakan yang sebenarnya meskipun orang lain akan membenci saya, dan 25% tidak akan.

- 11) Terdapat 74% responden menyatakan bahwa semua uang jajan yang diberi orang tua, harus saya gunakan sebaik-baiknya, dan 23% tidak.
- 12) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat adegan porno di Handpone ataupun Internet, dan 11% pernah melihatnya.
- 13) Terdapat 86% responden menyatakan bahwa mereka akan menjaga barang orang lain yang dititipkan padanya, dan 14% tidak.
- 14) Terdapat 81% responden menyatakan bahwa mereka merasa bangga terhadap teman yang prestasinya lebih tinggi, dan 19% tidak.
- 15) Terdapat 83% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah iri bila melihat teman yang mempunyai HP baru, dan 17% tidak.
- 16) Terdapat 74% responden menyatakan bahwa mereka akan belajar lebih giat lagi bila nilai ulangan harian saya jelek, dan 26% tidak.
- 17) Terdapat 80% responden menyatakan bahwa jika nilai ulangan mereka jelek, maka mereka harus tambah semangat untuk belajar, dan 20% tidak.
- 18) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa keberhasilan mereka patut disyukuri dengan berbuat baik kepada orang lain, dan 10% tidak.
- 19) Terdapat 73% responden menyatakan bahwa Jika ada acara kerja bakti di masjid atau di desa, maka mereka akan berusaha mengikuti, dan 27% tidak mengikutinya.
- 20) Terdapat 79% responden menyatakan bahwa mereka senang kalau bisa menolong teman, dan 21% tidak.

- 21) Terdapat 89% responden menyatakan bahwa mereka akan memaafkan orang yang berbuat salah dengan mereka, dan 11% tidak.
- 22) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa Orang tua mereka marah kalau anaknya merokok, dan 10% tidak.
- 23) Terdapat 94% responden menyatakan bahwa Alkohol dan narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan mereka, dan 6% tidak.
- 24) Terdapat 90% responden menyatakan bahwa mereka tidak mau merokok karena berbahaya bagi kesehatan, dan 10% mau.
- 25) Terdapat 82% responden menyatakan bahwa mereka tidak mau memakai tato di badan karena itu dilarang oleh agama, dan 18% mau.

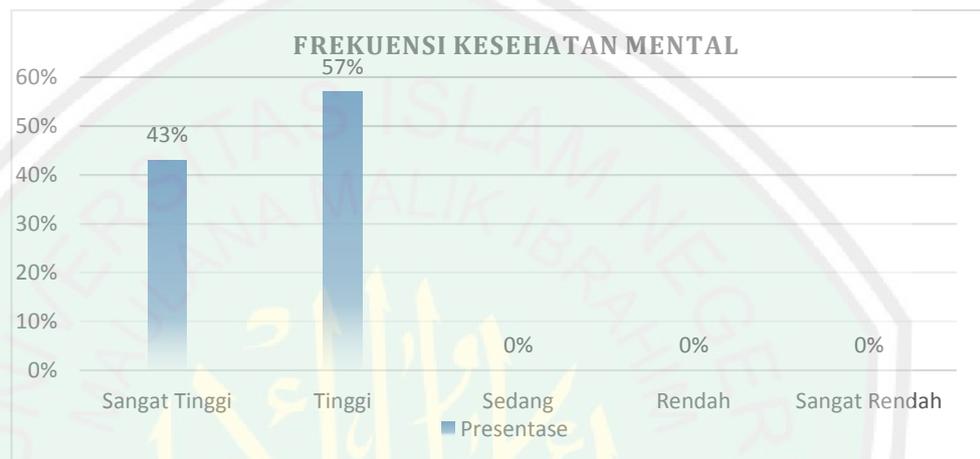
Untuk mengetahui tingkat kesehatan mental siswa dari masing-masing responden, bila semua responden mengisi semua item instrumen maka cara menghitungnya tinggal menjumlahkan semua jawaban. Nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 125, berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai interval dari masing-masing responden, tabel berikut:

Tabel 4.14
Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Siswa

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	104	57%
5	106-125	Sangat Tinggi	78	43%
Jumlah			182	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesadaran siswa dari seluruh responden 182 siswa adalah 57 % dinyatakan tinggi dan 43 % dinyatakan sangat tinggi.

Diagram 4.4:
Frekuensi Kesehatan Mental Siswa



Sementara bila data dikelompokkan berdasarkan asal sekolah responden, sebagai berikut:

a. MTsN 1 Kota Batu

Tabel 4.15
Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Siswa MTs

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	36	39%
5	106-125	Sangat Tinggi	56	61%
Jumlah			92	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesehatan mental siswa MTsN 1 Kota Batu yang menjadi responden 92 siswa adalah 39 % dinyatakan tinggi dan 61 % dinyatakan sangat tinggi.

b. SMPN 1 Kota Batu

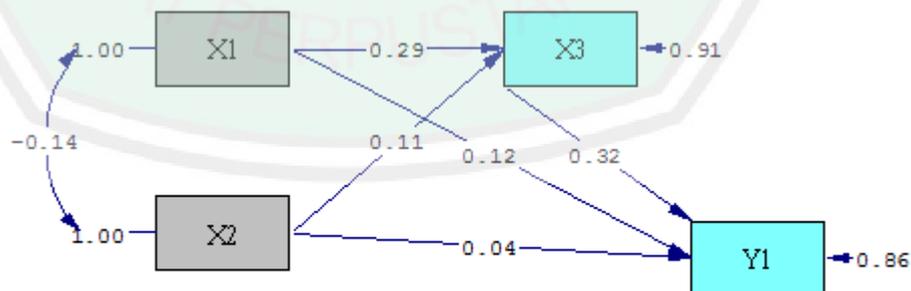
Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Siswa SMP

No	Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
1	25-45	Sangat Rendah	0	0%
2	46-65	Rendah	0	0%
3	66-85	Sedang	0	0%
4	86-105	Tinggi	68	76%
5	106-125	Sangat Tinggi	22	24%
Jumlah			90	100%

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi tentang tingkat kesehatan mental siswa SMPN 1 Kota Batu yang menjadi responden 90 siswa adalah 76 % dinyatakan tinggi dan 24 % dinyatakan sangat tinggi.

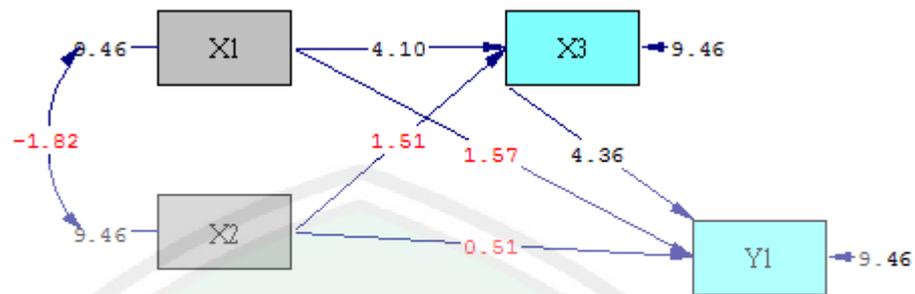
C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, data hasil kousioner responden yang telah kumpulkan dalam bentuk excel, selanjutnya peneliti analisis menggunakan model analisis jalur dengan program Lisrel 8.8, dan didapat sebagai berikut:



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.5 : Diagram Jalur Empiris



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.5: Hubungan Struktural Antar Variabel (Nilai T)

Untuk lebih memudahkan dalam memahami pengujian hipotesis antara masing-masing variabel, lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17
Rekapitulasi Koefisien Pengaruh Langsung (PL), Pengaruh Tidak Langsung (PTL), dan Pengaruh Total

Kausal	Koefisien Pengaruh	t Hitung	Tingkat Pengaruh		
			PL	PTL	Total
X1 – Y1	0.29485	4.09615	0.29485	-	0.29485
X2 – Y1	0.10839	1.50585	0.10839	-	0.10839
X1 – Y2	0.11511	1.56947	0.11511	-	0.11511
X2 – Y2	0.03619	0.51284	0.03619	-	0.03619

Hubungan Antar Variabel	Nilai Koef.	Nilai t
Pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religus siswa	0.29	4.09
Pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesehatan mental siswa	0.10	1.50
Pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesadaran religus siswa	0.11	1.56

Pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesehatan mental siswa	0.03	0.51
---	------	------

Pengolahan data dengan menggunakan program lisrel 8.8, diperoleh nilai *Chi-Square* = 0.0 / P 100.00, dengan *Degrees of Freedom* 0. *Probabilitas Chi-Square signifikan* adalah $p < 1.0$. Untuk melihat adanya pengaruh signifikan antar variabel maka harus dilihat dari nilai *t* (*t-value*), maka jika nilai $t < 1.0$ maka dikatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel lainnya. Dengan demikian, uji hipotesis penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

1. **Hipotesis pertama** adanya pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religus siswa. Setelah data dianalisis, hipotesis tersebut sesuai dengan data temuan dan hipotesis tersebut teruji dan dapat diterima, dengan pengaruh secara langsung dan signifikan dengan nilai koef 0.29 dan nilai *t*: 4.09.
2. **Hipotesis kedua** adanya pengaruh langsung pengasuhan orang tua terhadap kesehatan mental siswa. Setelah data dianalisis, hipotesis tersebut sesuai dengan data temuan dan hipotesis tersebut teruji dan dapat diterima, dengan pengaruh secara langsung dan signifikan dengan nilai koef 0.10 dan nilai *t*: 1.50.
3. **Hipotesis ketiga** adanya pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesadaran religus siswa. Setelah data dianalisis, hipotesis tersebut sesuai dengan data temuan dan hipotesis tersebut teruji dan dapat

diterima, dengan pengaruh secara langsung dan signifikan dengan nilai koef 0.11 dan nilai t: 1.56.

4. **Hipotesis keempat** adanya pengaruh langsung peran guru di sekolah terhadap kesehatan mental siswa, setelah data dianalisis, hipotesis tersebut tidak sesuai dengan data temuan dan hipotesis tersebut tidak teruji dan tidak dapat diterima, tidak adanya pengaruh secara langsung dan signifikan karena nilai koef 0.03 lebih rendah 0.10 dan nilai t : 0.51. nilai t tersebut lebih rendah dari 1.00.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pengasuhan Orang Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental

Pengasuhan yang dipraktekan oleh orang tua dalam keluarga diasumsikan sebagai sumber belajar dan perkembangan anak, karena itu pengasuhan orang tua yang baik dan penuh tanggung jawab dalam mengarahkan anaknya, serta memberi contoh yang baik diharapkan mampu mengantarkan anaknya menjadi generasi yang memiliki kesadaran religius yang pada akhirnya tumbuh menjadi generasi yang memiliki kesehatan mental.

Menurut Djuju Sujana ada enam fungsi keluarga atau orang tua yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, yaitu: (1) Fungsi biologis; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi religius; (4) Fungsi protektif; (5) Fungsi sosialisasi anak; (6) Fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi di atas, salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan oleh keluarga adalah fungsi religius. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif.⁸¹

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa keluarga mempunyai fungsi dan peran strategis dalam mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan. Dalam pandangan Islam

⁸¹Djuju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 20-21.

fungsi yang paling utama adalah fungsi religius, menumbuhkan dan menanamkan kesadaran religius dalam diri anak.

Dalam kajian psikologi Islam kesadaran religius merupakan modal bagi terbentuknya kesehatan mental, seperti yang telah diungkap oleh Muhammad 'Audah dan Kamal Ibrahim Mursa bahwa dimensi spiritual yang diwarnai dengan keimanan kepada Allah SWT dan aktifitas ibadah kepada-Nya merupakan beberapa indikator penting untuk menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil meraih kesehatan mental.⁸²

Secara garis besar kesadaran religius dan kesehatan mental sangat ditentukan oleh tiga hal atau lebih dikenal dengan tripusat pendidikan, pertama pendidikan dari orang tua yang sering disebut dengan pengasuhan orang tua (informal), kedua pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren (formal), dan yang ketiga pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal).⁸³

Dari uraian pendapat diatas, penulis dapat simpulkan bahwa pengasuhan orang tua yang baik dan sesuai tuntunan syariat Islam sebagaimana kewajibannya akan membimbing dan mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai agama, menjalankan ajaran agama dengan optimal dan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga sehingga akan tumbuh dari jiwa sang anak kesadaran religius yang kuat.

⁸²Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004). 353.

⁸³Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), 162.

Dengan tumbuhnya kesadaran religius, memiliki spiritual yang tinggi dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan menjalankan segala ajaranNya, secara otomatis menjadi sebab terwujudnya mental yang sehat pada diri seseorang. Bahkan menjadi indikator yang paling kuat seseorang memiliki kesehatan mental yaitu harus memiliki kesadaran religius.

Berdasarkan data temuan dan hasil penelitian di sekolah MTsN 1 Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu dengan jumlah responden 182, bahwa pengasuhan orang tua persepsi siswa tergolong memiliki kategori sangat tinggi sebesar 79%, kategori tinggi 21%, kategori sedang 0%, kategori rendah 0%, dan sangat rendah 0%. Adapun data hasil untuk kesadaran religius anak menunjukkan 56% memiliki kesadaran religius dengan kategori sangat tinggi, 44% dengan kategori tinggi dan 0% dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Sedangkan untuk data hasil kesehatan mental anak menunjukkan 43% memiliki kesehatan mental dengan kategori sangat tinggi, 57% dengan kategori tinggi, dan 0% dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan hasil tersebut, menunjukkan adanya kecenderungan para responden bahwa pengasuhan orang tua mereka sudah baik dan sesuai tuntunan sebagaimana kewajibannya, akan tetapi tetap harus adanya peningkatan dan pengembangan lagi dari orang tua dengan meninjau semakin banyak dan berat tantangan dan godaan anak di masa sekarang.

Berdasarkan dari data hasil penelitian diatas, selanjutnya di uji hipotesis terkait adakah pengaruh secara langsung yang signifikan pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental. Dengan mengguna

akan model analisis jalur dengan uji nilai t dalam program lisrel 8.8, hasil analisis tersebut sesuai gambar 4.2 dan tabel 4.17, bahwa pengasuhan orang tua berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius anak, berpengaruh secara langsung dengan nilai koef 0.29, dan secara signifikan dengan nilai t lebih besar 1.00 yakni 4.09. dan berpengaruh secara langsung yang signifikan juga terhadap kesehatan mental anak, berpengaruh secara langsung dengan nilai koef 0.10, dan secara signifikan dengan nilai t lebih besar 1.00 yakni 1.50. Dengan demikian uji hipotesis tersebut terbukti dan teruji adanya pengaruh pengasuhan orang tua secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental anak.

Pengasuhan orang tua siswa meliputi beberapa indikator seperti perhatian dan dukungan orang tua terhadap kebutuhan dan keinginan anak; nasihat dan tuntunan orang tua agar anak memenuhi aturan tertentu; hukuman dan pengkondisian usaha orang tua untuk mendisiplinkan pola hidup sang anak agar tumbuh sesuai dengan norma agama dan sosial; modeling atau keteladanan usaha orang tua untuk membantu anak meningkatkan penalaran moral dan mengembangkan perilaku moral positif anak dengan cara memberikan contoh dan keteladanan; adat kebiasaan atau pembiasaan usaha orang tua menciptakan lingkungan keluarga penuh dengan pembelajaran dan pembiasaan hal-hal positif secara agama dan sosial. Secara merata kesemua indikator tersebut memberikan dukungan yang kuat bagi berperannya konstruk pengasuhan orang tua terhadap kesadaran religius anak.

Hasil data angket penelitian ini, menunjukkan persepsi anak atas nasihat dan tuntunan orang tua agar anak-anaknya patuh menjalankan ajaran agama, mesyukuri segala pemberian (karunia) Allah SWT, berperan dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat tergolong kuat. Indikator induksi dan pengkondisian memberikan andil besar dalam keberhasilan pengasuhan orang tua, cara-cara induksi atau pengkondisian dalam pengasuhan akan membuat perhatian remaja terfokus pada konsekuensi tingkah lakunya pada orang lain, bukan pada apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Karenanya orang tua sangat dianjurkan mengembangkan pola induksi pengkondisian yang lebih ramah dan efektif dalam memberikan pengasuhan, sehingga kesadaran religius anak berkembang dengan baik dan kuat.

Adapun indikator modeling atau keteladanan juga memberikan kontribusi yang tergolong pada pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran religius. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam di dalam moral, spiritual dan social, Keberhasilan yang ditunjukkan oleh peran orang tua di lingkungan keluarga berupa pola pengasuhan yang tepat yaitu sikap dan perilaku orang tua selalu dilihat, ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar atau tidak akan diresapi, dan kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁸⁴ Hal ini sesuai dengan pesan suci Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21, mengutus Rasulullah

⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51-52.

SAW untuk mengajak, mendidik, menasehati umat dengan uswahtun hasanah keteladan yang sempurna.

Hal yang sama juga dengan indikator perhatian dan dukungan *nurturance and support* juga memberikan kontribusi yang kuat pada pengasuhan orang tua dalam menumbuhkan kesadaran religius dan kesehatan mental. Menurut Baumind indikator tersebut sebagai indikator penunjang dalam pengasuhan authoritative yang diterangi sebagai wujud dari pengasuhan yang baik bagi perkembangan kesadaran religius dan kesehatan mental. Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Suparlan yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang, rasa tanggung jawab, perhatian dan saling mendukung satu sama lain.⁸⁵

Keluarga merupakan institusi pertama dalam masyarakat sebagai tempat pertama bagi individu dalam meniti kehidupannya, tempat terjadinya interaksi antara individu dengan lingkungan terdekat. Menurut Duval, E.M Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan fungsi dapat kita pahami dari realitas atau kenyataan sosial yang terjadi. Kenyataan itu merupakan wujud dan hasil dari tindakan sosial individu-individu (unsur) keluarga. Pemahaman lebih lanjut dari tindakan sosial tersebut bisa juga ditelusuri maknanya dari hal-hal atau segala sesuatu dibalik tindakan. Hal-hal tersebut berupa nilai sosial, kepercayaan, sikap, dan tujuan, yang semuanya itu menjadi penuntun tindakan seorang individu atas nama dirinya sendiri maupun keluarga

⁸⁵Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga* (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), 200.

dalam mewujudkan cita-cita atau sebaliknya gagal mencapai yang diinginkan.⁸⁶

Melihat pentingnya peran keluarga maka wajib setiap orang tua menjalankan dan membangun keluarga atas dasar Iman, Islam dan kebenaran, terlebih dalam mengasuh, mendidik, membina anak-anaknya. Agar kelak tercipta generasi dari setiap keluarga, generasi yang sholeh secara spiritual dan sosial memiliki kesadaran religius yang tinggi dan kesehatan mental yang kuat.

Sebagaimana hasil dari data penelitian ini secara umum para orang tua siswa sudah baik dalam menjalankan pengasuhan dan pendidikan terhadap anaknya sehingga berpengaruh terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental mereka. Namun jangan sampai merasa cukup dan puas, harus adanya peningkatan lagi dalam pengasuhan, pengawasan dan pendidikan mereka, karena kehidupan mereka kedepan dalam membentuk dan menjadikan jati dirinya menjadi pribadi kuat dan sholeh secara spiritual dan sosial semakin banyak tantangan dan godaan.

B. Pengaruh Peran Guru Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental

Tujuan pendidikan di Indonesia seperti yang tertuang dalam dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 3 disebutkan: bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

⁸⁶Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: Nurcahya, 1985), 57.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Intisari salah satunya dari tujuan tersebut adalah menciptakan generasi yang memiliki kesadaran religius yang kuat dan kesehatan mental yang baik.⁸⁷

Dalam pendidikan Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁸⁸ Arti *at-tarbiyah* dari kata *rabaa-yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara. *at-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.

Dalam bahasa Indonesia. Istilah *tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.⁸⁹

⁸⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).1.

⁸⁸Hasan Langgulung. *Asa-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992). 4-5.

⁸⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).30-31.

Adapun istilah *ta'lim* secara bahasa pula dipetik dari kata dasar '*allama - yu'allimu - ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar '*alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kaya dasar '*alima - ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.⁹⁰ Sedangkan menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta'lim* adalah pengajaran dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam as. mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya.⁹¹

Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah *Pertama*, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT (Q.S. al-Nahl 16:78). *Kedua*, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas- batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid.

⁹⁰Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). 277.

⁹¹Ahmad Izzan dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka AuFa Media, 2012). 2.

Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.⁹²

Sedangkan Istilah *ta'dīb* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dīb* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.⁹³ Istilah *ta'dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; dan kata dasar *adaba-ya'dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau penjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang berarti memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.⁹⁴

Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah *ta'dib* yaitu: usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas *ta'dib* merupakan bentuk mashdar kaya kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan

⁹²Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 6.

⁹³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. ke 2. 20

⁹⁴Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*,...37

hakikat. Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian “pendidikan”, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.⁹⁵

Dari uraian diatas ketiga istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, secara analisisnya dapat disimpulkan yaitu: *tarbiyah* yaitu untuk arti pendidikan secara umum. *ta'lim* bermakna pengajaran atau pembelajaran dari yang tidak tahu menjadi tahu. Adapun *ta'dib* yaitu bermakna pelatihan/pembiasaan kepada manusia supaya memiliki akhlaq atau tata ktama yang baik. Jadi, secara singkatnya, ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya yakni dalam hal mendidik dan memelihara, mengajarkan dan melatih (education, instruction, training) seorang anak.

Secara analisa ketiga istilah tersebut dalam dunia pendidikan, sesuai dengan substansi apa yang diharapkan oleh UU 20 tahun 2003 tentang sistem dan tujuan pendidikan di Indonesia. Ketika seorang pendidik /guru menjalankan fungsi dan peran guru sesuai dengan UU sistem pendidikan di sekolahnya dengan baik dan benar, maka akan terbentuklah anak didik yang mempunyai kepribadian yang cerdas, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan data peneliti dari hasil jawaban koesioner responden bahwa peran guru disekolah dengan indikator

⁹⁵ Muhammad An-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988). 1.

peranan spiritual, psikologis dan sosial sebagai pembimbing dan pendidik menunjukkan cukup baik dengan kategori tinggi 70%, kategori sangat tinggi 30%, kategori sedang 0%, dan kategori rendah ataupun sangat rendah 0%. Adapun data hasil untuk kesadaran religius siswa menunjukkan 56% memiliki kesadaran religius dengan kategori sangat tinggi, 44% dengan kategori tinggi dan 0% dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Sedangkan untuk data hasil kesehatan mental siswa menunjukkan 43% memiliki kesehatan mental dengan kategori sangat tinggi, 57% dengan kategori tinggi, dan 0% dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan hal ini menunjukkan bahwa peranan guru sebagai pendidik sudah terlaksana dengan baik, dan siswa memiliki kesadaran religius dan kesehatan mental cukup tinggi.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas, selanjutnya di ujikan hipotesisnya adakah pengaruh secara langsung yang signifikan peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa. Dengan menggunakan model analisis jalur dengan uji nilai t dalam program lisrel 8.8, hasil analisis tersebut sesuai gambar 4.2 dan tabel 4.17, bahwa peran guru di sekolah berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius siswa, berpengaruh secara langsung dengan nilai koef 0.11, dan secara signifikan dengan nilai t lebih besar 1.00 yakni 1.56. tetapi tidak terbukti berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa, dengan nilai koef 0.03 dan nilai t lebih rendah dari 1.00 yakni hanya 0.51.

Dengan demikian uji hipotesis tersebut hanya terbukti dan teruji adanya pengaruh pengasuhan orang tua secara langsung yang signifikan

terhadap kesadaran religius tetapi tidak terbukti dan teruji adanya pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa.

Instrumen peranan guru di sekolah dalam penelitian ini memang lebih mengedepankan aspek *ta'dib* dan *tarbiyah* bukan pada aspek pengajaran ilmu pengetahuan saja, karena instrumen yang dipakai hanya menggunakan tiga indikator yaitu spritual dengan tujuan mengetahui nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh guru di sekolah atau bahasa lain budaya religius dengan tujuan menumbuhkan kesadaran religius bagi siswa, dan indikator psikologis dan sosial dengan tujuan mengetahui nilai-nilai moral yang ditanamkan dengan tujuan menumbuhkan kesehatan mental bagi siswa.

Secara fakta lapangan, kedua sekolah tersebut sudah cukup baik dalam menciptakan atau mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah, seperti mewajibkan shalat dhuhur dan ashar berjamaah, shalat dhuha, dan program tashih qur'an atau juz'ama.⁹⁶ Dengan hal demikian peranan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran religius. Namun sayangnya belum sampai mempengaruhi moral dan kesehatan mental siswa.

Sekolah dewasa ini sebagian besar programnya difokuskan pada bidang *hard competence* yang berkaitan dengan masalah akademis. Menurut peneliti ini merupakan anomaly terhadap misi sekolah, yang seharusnya menjadi salah satu lembaga yang sangat berperan dalam pembentukan moralitas dan mental siswa. Berkaitan dengan ini, sebagian besar orang

⁹⁶Rahma (Wakasekkur SMPN 1 Kota Batu). *Wawancara*, Batu 9 Oktober 2019. Ahmad Sugiarto (Wakasekkur MTsN 1 Kota Batu). *Wawancara*, Batu 30 September 2019.

memaklumi kerana sekolah mempunyai tugas utama dalam bidang akademis, apalagi dengan adanya ujian nasional (UN).⁹⁷

Hal lain yang mungkin mempengaruhi peran guru di sekolah tidak berpengaruh langsung atau tidak terhadap kesehatan mental adalah adanya ekspektasi guru terlalu tinggi terhadap siswa untuk mencapai nilai kognitif yang tinggi, sehingga dari sudut pandang siswa sekolah dianggap lembaga dianggap lembaga yang tidak menyenangkan, membosankan dan membuat stress terutama dalam menghadapi (UN) ujian nasional. Sebuah penelitian menyatakan bahwa 65,5% siswa yang menjadi sampel responden menyatakan bahwa UN memberikan efek kesetresan bagi siswa. Maka dalam konteks ini wajar bila peran guru di sekolah tidak berpengaruh terhadap kesehatan mental, ini terjadi karena salah satu indikator kesehatan mental adalah adanya rasa bahagia dan gembira dalam menjalani pendidikan tidak terwujud.⁹⁸

Dalam konteks kesehatan mental, sekolah dalam hal ini peran guru seharusnya berperan dalam empat aspek kesehatan mental yaitu spiritual, psikologis, sosial dan biologis. Bila salah satu dari indikator tersebut tidak dipenuhi, maka hampir dipastikan peran guru di sekolah tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesehatan mental siswa. Dalam pendidikan Islam seperti yang diungkap oleh Naquib Al-Attas, pendidikan lebih tepat sebagai *at-ta'dib*, yaitu pendidikan yang orientasinya pada mencetak adab atau akhlaq.

⁹⁷Suke Silverius, "Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16. Nomor 2. (Maret, 2010), 196.

⁹⁸Jain Rahman, *Dampak Psikologi, Fisik, dan Persepsual Siswa Dalam Menghadapi UN*. Dalam <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891259933.pdf>. Diakses Tanggal 4 November 2019.

Jadi pendidikan harus seimbang dalam pemberian muatan akademis dan muatan mental, ini adalah tugas berat bagi para pemikir di bidang pendidikan Islam.

Fenomena yang terjadi di Kota wisata batu yang terus berkembang dalam dunia pariwisatanya, salah satunya banyak sekali keluarga yang suami-istri bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa memberikan pengasuhan terhadap anaknya secara penuh dan maksimal dan para orang tua berharap penuh dengan sekolah dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, maka sekolah seharusnya tidak berperan dalam menjalankan misi akademisnya saja, tetapi harus mampu dan berupaya menjalankan pengasuhan pada setiap aspek kehidupan siswanya sebagai pengganti dari pengasuhan orang tuanya.

Guru di sekolah, adalah orang tua kedua bagi siswanya. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai anak didik, bukan meanggapnya peserta didik, ketika guru hadir bersama anak didik di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan akhlak yang mulia, yang cakap dan terampil.

Hal ini sejalan dengan peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Daoed Yoesoef (1980), menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (sivic mission). Jika dikaitkan pembahasan tentang

kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika, moral dan akhlak.⁹⁹

Lebih jelasnya fungsi dan peran guru tersebut membentuk siswa yang berkarakter, hal ini sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu memiliki karakter religius dan mental yang sehat. Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang ber peradaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting dan harus mengupayakan merevitalisasi Strategi PAI dalam menumbuhkan moral-moral agama dengan maksimal dan konsistens.

Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (knowing the good) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (loving the good) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (acting the good)

⁹⁹Rukaiah Proklamasi Hasibuan, Peran Guru Dalam Pendidikan. 402. Dalam <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PERAN-GURU-DALAM-PENDIDIKAN.pdf> diakses tanggal 27 Oktober 2019.

(bersifat psikomotorik).¹⁰⁰ Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator mempunyai mental yang sehat yang diungkapkan Muhammad Audah yaitu mengakui dan mengetahui hal-hal yang baik sekaligus menerima dan mencintai hal-hal yang baik dan tidak mau merusak hal-hal yang baik atau kebenaran.

C. Hubungan Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental

Dalam kajian psikologi Islam bahwa kesadaran religius merupakan modal untuk terbentuknya kesehatan mental, seperti yang telah diungkap oleh Muhammad ‘Audah dan Kamal Ibrahim Mursa bahwa dimensi spiritual yang diwarnai dengan keimanan kepada Allah SWT dan aktifitas ibadah kepada-Nya merupakan beberapa indikator penting untuk menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil meraih kesehatan mental.¹⁰¹

Psikolog Koenig & Larson tahun 2001, dalam melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa 80 % hasil penelitiannya yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, dan meningkatnya moral, dengan kesimpulan telah terbukti bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kesehatan mental individu.¹⁰²

¹⁰⁰Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama.” *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 36. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/195611-ID-pembentukan-karakter-melalui-pendidikan.pdf>. Diakses tanggal 27 Oktober 2019.

¹⁰¹Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004). 353.

¹⁰²Fridayanti, “Religiusitas dan Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi,” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (Juni, 2015), 199.

Selain Koenig & Larson, ada Penelitian Tiliouine, Cummins dan Davern tahun 2009. Penelitian Tiliouine dkk, bertujuan mengeksplorasi hubungan religiusitas Islam dan kepuasan hidup dengan 2909 responden di Algeria, menunjukkan religiusitas berhubungan positif yang kuat dengan *subjective well-being*. (Kesejahteraan subjektif meliputi, bahagia, kepuasan, mencapai tujuan hidup, dsb) hal tersebut berkaitan dengan kesehatan mental.¹⁰³

Meichati mengatakan bahwa kehidupan beragama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan, cobaan, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap menerima kenyataan sebagaimana telah ditakdirkan dan memberikan rasa aman. Haditono berpendapat bahwa agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara sehat dan benar. Ditambahkan lebih lanjut bahwa norma agama merupakan kebutuhan psikologis, norma agama akan memberikan keadaan mental yang seimbang dan jiwa yang tenteram. Memberikan rasa aman.¹⁰⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Thoresen dkk. tentang peran agama dan spiritualitas dalam kesehatan menunjukkan bahwa agama berhubungan cukup signifikan dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental. Semakin baik spiritualitas, penghayatan dan praktek agama yang dilakukan oleh seseorang maka akan membuat semakin baik kesehatan fisik dan mentalnya.

¹⁰³Tiliouine, H. Cummins, R.A dan Davern. "Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health*," *Religion & Culture*. Vol. 12, No. 1, January 2009, 55–74 dalam file:///C:/Users/WINDOWS%208/Downloads/281-497-1-SM.pdf. Diakses tanggal 2 November 2019.

¹⁰⁴Haditono, S.R *Pemuda dan Islam: Suatu Tindakan Psikologis*. Dalam *Menelan Cakrawala*. Turmudhi, Rosjidi, Purwanto (ed.) (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1981), 78.

Penemuan al-Qadir seorang ulama dan ahli biokimia bahwa segala bentuk gejala emosi seperti bahagia, rasa dendam, rasa marah, takut, berani, pengecut yang ada dalam diri manusia adalah akibat dari pengaruh persenyawaan-persenyawaan kimia hormon, disamping persenyawaan lainnya tetapi dalam kenyataannya kehidupan akal dan emosi manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Adapun terjadinya pergeseran dari kondisi normal menjadi berperilaku agresif seperti rasa marah, dendam, berkelahi dan sebagainya, menurut Al-Qadir sangat tergantung dari derajat keimanan, penyerahan diri terhadap suatu kekuasaan Tuhan dan kesadaran agama setiap orang.¹⁰⁵

Namun demikian sejatinya kalau berbicara tentang kesadaran religius secara konstruktif memberikan sumbangan yang sangat besar untuk terciptanya kesehatan mental. Ini terjadi karena syarat kesehatan mental yang paling utama adalah penghayatan terhadap ajaran agama dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Dalam konteks psikologi Islam kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh faktor keimanan kepada Allah dan kepatuhan menjalankan ajaran Islam itu sendiri.

Indikator yang ada pada variabel kesadaran religius ritual involvements (Islam) merupakan tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kewajiban ibadah dalam agamanya memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesadaran religius. Indikator keyakinan (Iman) merupakan upaya penerimaan ajaran ketuhanan / ilahiyah juga memberikan pengaruh cukup kuat

¹⁰⁵Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001), 45.

terhadap kesadaran religiusnya. Indikator pengetahuan agama (Ilmu) berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kesadaran religius. Indikator penghayatan atau pengalaman (Ihsan) berkenaan dengan pengalaman rohani seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya memberikan pengaruh cukup kuat bagi terbentuknya kesadaran religius. Indikator pengamalan ajaran (Amal), berkenaan dengan upaya seseorang menerapkan dan menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengaruh yang cukup baik bagi terbentuknya kesadaran religius.

Kesadaran Religiusitas Islam menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak terlepas dengan spiritualitas yaitu pengalaman kedekatan terhadap sang Khalik. Religiusitas Islam menawarkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang mengarah kepada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif daripada perasaan negative dan mengalami kepuasan hidup yang subyektif. Religiusitas Islam mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya.¹⁰⁶

Hasil hipotesis ini, bahwa pengasuhan orang tua berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesehatan mental melalui kesadaran religius hampir

¹⁰⁶Ros Mayasari. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir*, Vol.7, No. 2 (Novembe, 2014). 100.

sejalan atau mendukung penelitian dari Aflakseir tahun 2012 yang meneliti tentang religiusitas, makna hidup dan kesejahteraan psikologi pada mahasiswa muslim di Inggris dengan sampel berjumlah 60 orang mahasiswa di University of Southampton and Birmingham di Inggris, menunjukkan mahasiswa muslim memandang kehidupan ini dengan penuh makna dan sumber makna hidup tersebut paling besar berasal dari aktivitas keberagamana mereka dan hubungan yang baik dengan keluarga dan hanya sedikit berasal dari hedonistic activities dan kepemilikan benda. Artinya kesejahteraan itu bukan berarti dilihat dari seberapa banyak seseorang melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkannya seperti menikmati hiburan, berjalan-jalan, makanmakan di restoran dan lain-lain.¹⁰⁷

Religiusitas Islam menunjukkan bahwa Islam mengisi individu dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memunculkan harapan yang lebih besar pada hidupnya, maka individu tersebut dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan hidupnya. Konsep religiusitas Islam seperti ini dapat menimbulkan ketertarikan para pencari kebahagiaan sejati.

¹⁰⁷Aflakseir, A. Religiosity, "Personal Meaning, and Psychological Well-being: A Study among Muslim Students in England." *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 9, No. 2, (2012), 27-31. Dalam file:///C:/Users/WINDOWS%208/Downloads/281-497-1-SM.pdf. Di akses Tanggal 1 Nopember 2019.

BAB VI

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui seberapa kontribusi pengasuhan orang dan peran guru di sekolah terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental siswa, penelitian ini bertujuan untuk menguji model bahwa pengasuhan orang tua dan peran guru sekolah mempengaruhi kesadaran religius dan kesehatan mental.

Untuk mencapai tujuan di atas dikembangkan model berdasarkan konstruk teori kesadaran religius dan kesehatan mental, yang dikaitkan dengan pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah. Selanjutnya model hubungan teoritik diuji dengan menggunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) dengan program software LISREL 8.8.

A. Kesimpulan

Pengujian terhadap model yang diajukan menghasilkan model yang tidak memuaskan, artinya sebagian model tidak sesuai dengan data, namun demikian tidak semuanya model tidak fit sama sekali, seperti diketahui fit tidaknya suatu model tidak ditentukan oleh satu parameter saja, ada banyak parameter lain yang menunjukkan suatu model fit. sehingga dengan pertimbangan parameter lain, model dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian.

Dari pengolahan data di atas, dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengasuhan orang tua siswa di MTsN 1 dan SMPN 1 Kota Batu memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius anak dengan nilai koef 0.29, dan nilai *t-value* 4.09. dan memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan juga terhadap kesehatan mental anak dengan nilai koef 0.10, dan nilai *t-value* 1.50.
2. Peran guru di sekolah MTsN 1 dan SMPN 1 Kota Batu memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius siswa dengan nilai koef 0.11, dan nilai *t-value* 1.56. Namun tidak memberikan pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa dengan nilai koef 0.03, dan nilai *t-value* 0.51.

Adapun kesimpulan sesuai dengan pengajuan hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel pengasuhan orang tua terbukti berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius nilai koef 0.29, dan nilai *t-value* 4.09.
2. Variabel pengasuhan orang tua terbukti berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesehatan mental dengan nilai koef 0.10, dan nilai *t-value* 1.50.
3. Variabel peran guru di sekolah terbukti berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesadaran religius dengan nilai koef 0.11, dan nilai *t-value* 1.56.
4. Variabel peran guru di sekolah tidak terbukti berpengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kesehatan mental koef 0.03, dan nilai *t-value* 0.51.

Berdasarkan analisis model diatas dan kesimpulan butir 1-3 maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua berpengaruh secara langsung maupun

tidak langsung terhadap kesehatan mental dan pengasuhan orang tua berpengaruh secara langsung terhadap kesadaran religius. Sedangkan peran guru di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap kesadaran religius, tetapi tidak berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan mental melalui kesadaran religius.

B. Implikasi

Berdasarkan dengan hasil data diatas, ada beberapa implikasi yang harus di diskusikan, sebagai berikut:

1. Implikasi Praktis

Mengingat pengasuhan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran religius dan kesehatan mental anak, hendaknya setiap keluarga harus memberikan pengasuhan yang baik dan tepat pada anak-anaknya. Agar setiap keluarga dapat menjalankan pengasuhan sebagaimana mestinya, peneliti merekomendasikan (1) pemerintah (Kementerian Agama) hendaknya memberi pembekalan yang cukup kepada calon pengantin tentang pengasuhan anak (2) Institusi pendidikan tingkat SLTA dan perguruan tinggi memberikan materi tentang pengasuhan anak yang cukup sesuai dengan perintah syariat agama dalam kurikulum PAI.

Peran sekolah yang sekarang didominasi oleh peran akademis saja, harus mendapatkan perhatian dari unsur-unsur yang bertanggung jawab terhadap sekolah (1) pemerintah harus membenahi dari masalah rekrutmen, pengangkatan, dan sertifikasi guru yang berdasarkan profesionalitas,

sehingga akan menghasilkan guru yang kompeten baik dari segi akademik maupun non akademik, dan memiliki *hard skill* dan *soft skill*, yang seimbang.

(2) Para pemikir pendidikan dan pengajar di perguruan tinggi terutama yang berkecimpung dalam pencetakan guru, hendaknya memperhatikan aspek-aspek mental dalam melaksanakan evaluasi. Mungkin sudah saatnya merumuskan bentuk standar untuk pendidikan agama Islam, dari penilain akademis ke bentuk penilain skala sikap. (3) Sekolah harus merevitalisasi orientasi dari pengajaran ke pendidikan. (4) Guru harus meningkatkan kualitas akademi dan sekaligus meningkatkan kemampuan *soft skill* dalam pembelajaran yang mengarah pada integrasi ilmu pengetahuan dengan konsep Islam.

Berkaitan dengan kesadaran religius, para pendidik di bidang ini harus (1) lebih mengedepankan masalah keilmuan Islam, artinya mengajarkan konsep Islam sebagai pandangan hidup (*Islamic worldview*), dengan pemahaman Islam yang benar sehingga diharapkan akan memberikan kesadaran religius yang lebih baik lagi. (2) Untuk Pendidikan Agama Islam harus mengusahakan seoptimalkan mungkin dalam merevitalisasi strategi dan peran PAI dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral agama, dan bentuk evaluasinya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI, yang selama ini menggunakan tes berdasarkan tes kognitif sekarang harus mengarah kepada tes sikap (psikomotorik).

Adapun berkaitan dengan peran guru di sekolah tidak berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kesehatan mental, maka guru Bimbingan Konseling harus lebih merevitalisasikan lagi perannya dalam membimbing, mengasuh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama, dengan harapan anak didik berkembang dengan mempunyai kesehatan mental yang baik dalam menjalani kehidupan dimasa sekarang dan akan datang.

2. Implikasi Teoritis

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian sejenis ini, langkah utama yang harus dilakukan adalah dalam penyusunan alat ukur (intrumen pengukuran). Banyak peneliti yang penelitiannya gagal tidak berhasil karena lemahnya dalam penyusunan intrumen penelitian.

Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti di bidang ini, agar penelitiannya lebih dalam lagi perlu memasukkan unsur pesantren sebagai subjek penelitian. Tidak berpengaruhnya variabel peran sekolah secara langsung terhadap kesehatan mental kemungkinan disebabkan oleh sedikitnya dimensi yang terdapat pada variabel sekolah karenanya bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis harus memperhatikan jumlah dimensi pada variabel penelitian. Selain itu jumlah sampel penelitian harus ditambah, semakin banyak sampel akan menghasilkan data yang lebih akurat. Dan dalam pengambilan sampel diusahakan agar menerapkan random sampling.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Isawi, Abdurahman. *Anak dalam Keluarga*. Edisi II. Jakarta: Studio Press, 2014.

Aflakseir, A. Religiosity, "Personal Meaning, and Psychological Well-being: A Study among Muslim Students in England." *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol. 9, No. 2, (2012), 27-31. Dalam file:///C:/Users/WINDOWS%208/Downloads/281-497-1-SM.pdf.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru, 2005.

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama." *Jurnal Al-Ulum* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 36. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/195611-ID-pembentukan-karakter-melalui-pendidikan.pdf>,

Al-Barik, Haya binti Mubarak. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Terj. Amir Hamzah Fachrudin, Cet IV. Jakarta: Darul Falah, 1998.

Al-Bukhari, Abu Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi. *Al-Adab Al-Mufrad*. editor. Ahmad Syamsuddin. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008.

Ali, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Amir, M.Taufiq. *Merancang Kuesioner (Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Prilaku & Kepribadian)*. Jakarta: Kencana, 2015.

Ancok, Jamaludin. dkk. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Asmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Quantum Teaching, 2004.

Bachrudin, Ahmad dan Harapan L.Tobing. *LISREL 8 (Analisa Data Untuk Penelitian Surevi)*. Edisi II. Bogor : IN Media, 2017.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Intergrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005.

- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Dr.Kusnendi. *Model-model Persamaan Stuktural Satu dan Multigroup Sampel dengan Lisrel*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Elfindri. *Soft Skill untuk Pendidik*. Batam: Baduose Media, 2010.
- Fridayanti, "Religiusitas dan Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2. Juni, 2015.
- Hasan, Alwi.dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Hawari, Dadang. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Terj. Med. Meitasari Tjanasa. Jilid II. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Jane, Orpha & Nurhayati Surbakti. "Dampak Sosial Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 3, No. 1, Januari 2007.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kerlinger. *Asas-asas penelitian behavior*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2002.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1985.
- Langgulung, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pusta Al-Husna, 1986.

- Masrun, dkk. *Studi Kualitas Non Fisik Manusia Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama, 1978.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)," *Al-Munzir*, Vol.7, No. 2. Novembe, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Bandung: Pustaka, 2002.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Nata, Abuddin. *Perpektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Proklamasi, Hasibuan Rukaiah. Peran Guru Dalam Pendidikan. 402. Dalam <http://semnasfis.unimed.ac.id/wpcontent/uploads/2017/06/PERANGURU-DALAM-PENDIDIKAN.pdf>
- Pulungan, Wazar. *Kecenderungan Tingkah Laku Proisial Remaja di hubungkan dengan Golongan Pekerjaan Ayah dan Pengasuhan dalam Keluarga*, F Psikologi UI, Jakarta: 1993.
- Quthbi, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993.
- Rahman, Jain. *Dampak Psikologi, Fisik, dan Persepsual Siswa Dalam Menghadapi UN*. Dalam <https://kalsel.kemenag.go.id/files/file/artikelprakom/15162891259933.pdf>.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Rosda Karya, 1984.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan, 2003.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rasjidi, Mochtar dan Mochtar Jahja. *Kitab Ikhtisar Ihyau Ulumuddin*, Surabaya: Amelia, 1966.

- Rosyida, Esadina Inda. "Seks dan Pariwisata: Fenomena Penginapan Esek-Esek Songgoriti," *Paradigma*. V.2, No.1, 2013.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Vol, 14. Cet II; Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Silverius, Suke. "Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16. Nomor 2. Maret, 2010.
- Soddy, K & Ahrenfeld R.E. *Mental Health in Changing Worlll*. Toronto: Tavistock Publ, 1965.
- Srinaita, Elfrida Dkk, *Peranan Pengasuhan Terhadap Konsep Diri Waria*. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/258/234>.
- Sudjana, Djuju. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tiliouine, H. Cummins, R.A dan Davern. "Islamic religiosity, subjective well-being, and health. *Mental Health*," *Religion & Culture*. Vol. 12, No. 1, January 2009, 55–74 dalam <file:///C:/Users/WINDOWS%208/Downloads/281-497-1-SM.pdf>.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 2; Bandung: Penerbit Asy-Syifa, 1990.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid 1; Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Wahidmurni. *Menulis Proposal dan Penelitian lapangan, Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: PPs UIN Malang, 2008.

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsaafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed, M. Nauqib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.

Wazar Pulungan, *Kecenderungan Tingkah Laku Prosocial Remaja di hubungkan dengan Golongan Pekerjaan Ayah dan Pengasuhan dalam Keluarga*. Jakarta: F Psikologi UI, 1993.

Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. *Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Infotek, 2011.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zuabidi, Ahmad. *Pengaruh Komponen Interpersonal dan Komponen Intrapsikis terhadap Perkembangan Moral*, Jakarta: PPs Fakultas Psikologi UI, 2005.



LAMPIRAN – LAMPIRAN



LEMBAR ANGKET SKALA PENGASUHAN ORANG TUA

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Anak ke : Dari

Kelas :

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan apa yang dialami ananda dalam pengasuhan orang tua dan berhubungan dengan orang tua. Bacalah dengan teliti dan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan gambaran diri Ananda atau tidak. Pilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kategori jawaban berikut:

- SS** = SANGAT SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
S = SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
KS = KURANG SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
TS = TIDAK SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
STS = SANGAT TIDAK SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Orang tua selalu membantu menyelesaikan masalah yang saya hadapi					
2	Orang tua selalu memperhatikan kondisi kesehatan jasmani dan rohani saya					
3	Orang tua selalu menayakan tentang sudah melaksanakan sholat					
4	Orang tua mendukung dan mendoakan saya menjadi orang sukses					
5	Orang tua mengarahkan dan mengatur waktu saya agar tidak terlalu banyak bermain Handpone					
6	Orang tua selalu mengikuti gotong royong di masyarakat					
7	Orang tua selalu mengikuti majlis taklim di masjid atau musholla					
8	Orang tua saya selalu sopan dan santun bila berbicara dengan orang lain					
9	Orang tua selalu mengajak anak-anaknya shalat berjamaah di masjid / musholla					

10	Orang tua memberikan teladan untuk tetap menghargai orang lain siapapun itu	SS	S	KS	TS	STS
11	Orang tua selalu membiasakan dan mengajari saya untuk selalu bersedekah	SS	S	KS	TS	STS
12	Orang tua selalu mengajak seluruh keluarga untuk baca yasinan setiap malam jumat	SS	S	KS	TS	STS
13	Orang tua selalu membangunkan saya ketika waktu sholat shubuh tiba	SS	S	KS	TS	STS
14	Orang tua selalu menyuruh mengaji ilmu agama bersama ustadz di kampong	SS	S	KS	TS	STS
15	Orang tua melatih kedisiplinan saya dengan baik	SS	S	KS	TS	STS
16	Orang tua melarang saya bergaul dengan anak jalanan	SS	S	KS	TS	STS
17	Orang tua melarang saya bermain malam hari dengan lawan jenis,	SS	S	KS	TS	STS
18	Orang tua menghukum saya ketika saya bermalas-malasan menunaikan sholat	SS	S	KS	TS	STS
19	Orang tua menegur keras ketika saya kesiangan bangun shubuh	SS	S	KS	TS	STS
20	Ayah suka memarahi ketika saya tidak mematuhi perintah ibu saya	SS	S	KS	TS	STS
21	Orang tua mengajarkan cara berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain	SS	S	KS	TS	STS
22	Orang tua selalu menasihati saya agar selalu berakhlakul karimah dimanapun	SS	S	KS	TS	STS
23	Orang tua menasehati saya agar selalu mensyukuri apa yang ada	SS	S	KS	TS	STS
24	Orang tua mengajarkan hidup rukun dengan semua saudara dan tetangga	SS	S	KS	TS	STS
25	Orang tua selalu menasehati saya agar selalu berbuat jujur dan amanah	SS	S	KS	TS	STS

LEMBAR ANGKET SKALA PERAN GURU DI SEKOLAH

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Anak ke : Dari

Kelas :

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan apa yang dialami di sekolah. Bacalah dengan teliti dan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan gambaran diri Ananda atau tidak. Pilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kategori jawaban berikut:

- SS** = SANGAT SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
S = SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
KS = KURANG SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
TS = TIDAK SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan
STS = SANGAT TIDAK SESUAI dengan keadaan yang saya rasakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Guru selalu menyuruh Saya mengerjakan shalat lima waktu penuh dalam sehari					
2	Guru mengajarkan pergaulan yang sehat (ada batas antara laki-laki dan perempuan)					
3	Guru mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan sabar					
4	Guru memberikan apresiasi kepada muridnya yang baik dan berakhlakul karimah					
5	Guru di sekolah mengajarkan dan membiasakan saya bersedekah					
6	Guru di sekolah mengajarkan dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya					
7	Guru selalu menghimbau untuk berbuat 3S salam, senyum dan sapa					
8	Guru di sekolah mengajarkan agar selalu berdoa dan optimis dalam mennggapai cita-cita saya					
9	Guru selalu menegor bila tidak ikut sholat berjamaah di sekolah					
10	Guru melarang siswanya merokok, karena sangat berbahaya bagi kesehatan					

11	Guru di sekolah selalu mengingatkan tentang sangat berbahaya narkoba bagi masa depan siswa	SS	S	KS	TS	STS
12	Guru di sekolah melarang siswanya memakai anting dan bertato	SS	S	KS	TS	STS
13	Guru di sekolah mengajarkan berlaku santun dalam pergaulan baik di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat	SS	S	KS	TS	STS
14	Guru melarang keras bagi siswi bila menggunakan pakaian yang sangat ketat	SS	S	KS	TS	STS
15	Guru di sekolah mengingatkan tentang bahaya pornografi bagi remaja	SS	S	KS	TS	STS
16	Guru dan sekolah akan mengeluarkan siswanya apabila melakukan seks bebas, narkoba, dan merokok	SS	S	KS	TS	STS
17	Guru di sekolah selalu mengadakan pemeriksaan terhadap siswa yang membawa HP	SS	S	KS	TS	STS
18	Guru di sekolah memberi sanksi yang tegas bagi siswa kedapatan berkelahi	SS	S	KS	TS	STS
19	Guru lebih menghargai anak biasa ajah tapi sopan di banding pintar tapi tidak sopan	SS	S	KS	TS	STS
20	Guru di sekolah mengajarkan agar selalu berlaku sopan di mana pun berada	SS	S	KS	TS	STS
21	Guru di sekolah mengajarkan agar membantu orang yang membutuhkan pertolongan	SS	S	KS	TS	STS
22	Guru di sekolah selalu membiasakan disiplin dan tekun	SS	S	KS	TS	STS
23	Guru selalu lemah lembut di dalam menegur siswanya	SS	S	KS	TS	STS
24	Guru di sekolah menganjurkan agar siswa-siswanya aktif di kegiatan social (masyarakat)	SS	S	KS	TS	STS
25	Guru-guru di sekolah selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi siswa-siswanya	SS	S	KS	TS	STS

**LEMBAR ANGKET SKALA
KESADARAN RELIGIUS SISWA**

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Anak ke : Dari

Kelas :

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan penghayatan dalam beragama Anda. Bacalah dengan teliti dan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan gambaran diri Ananda atau tidak. Pilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kategori jawaban berikut:

SS = SANGAT SESUAI
S = SESUAI
KS = KURANG SESUAI
TS = TIDAK SESUAI
STS = SANGAT TIDAK SESUAI

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Semua gempa bumi yang terjadi di Indonesia itu mutlak kehendak dan kekuasaan Allah.	SS	S	KS	TS	STS
2	Dunia dan isinya diciptakan Allah menurut kehendakNya, sebagai tanda kekuasaanNya.	SS	S	KS	TS	STS
3	Setiap perbuatan baik atau buruk di dunia ini, nanti di akhirat akan mendapat balasan yang setimpal (adil)	SS	S	KS	TS	STS
4	Saya yakin kebenaran Para Nabi diberi mukjizat oleh Allah yang berupa keajaiban yang sulit diterima akal sehat	SS	S	KS	TS	STS
5	Iman harus dipertahankan, walaupun harus menerima resiko kerugian materi	SS	S	KS	TS	STS
6	Saya selalu melakukan sholat dengan berjamaah dan tepat waktu	SS	S	KS	TS	STS
7	Setiap hari jum'at saya harus melaksanakan shalat jum'at	SS	S	KS	TS	STS
8	Ketika bulan ramadhan tiba, saya wajib berpuasa penuh	SS	S	KS	TS	STS
9	Saya akan selalu berusaha mengerjakan kewajiban (shalat, puasa) dan meninggalkan larangan Allah	SS	S	KS	TS	STS

10	Saya merasa menyesal bila tidak shalat berjamaah di masjid	SS	S	KS	TS	STS
11	Walaupun Cuma air putih, bila kita yakin dan mohon pada Allah, sehingga suatu penyakit bisa sembuh.	SS	S	KS	TS	STS
12	Saya siap menerima apa saja takdir yang Allah berikan	SS	S	KS	TS	STS
13	Saya Harus berhusnudhon kepada Allah dan sesama manusia	SS	S	KS	TS	STS
14	Walaupun uang sedikit kalau halal yakin Allah akan memberikan kecukupan	SS	S	KS	TS	STS
15	Saya tidak perlu takut pada hantu dan dukun santet, karena Allah selalu melindungi saya	SS	S	KS	TS	STS
16	Allah maha pemaaf, maka saya juga harus senang memaafkan kesalahan orang lain	SS	S	KS	TS	STS
17	Setelah melaksanakan sholat saya selalu berdoa dan mendoakan orang tua	SS	S	KS	TS	STS
18	Kita harus mengatakan yang benar itu benar, meskipun ada resiko yang harus ditanggung	SS	S	KS	TS	STS
19	Kita harus berani berbuat dan berani bertanggung jawab	SS	S	KS	TS	STS
20	Saya harus selalu berbuat baik pada orang lain walaupun mereka tidak menyukai saya.	SS	S	KS	TS	STS
21	Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dan merupakan pedoman bagi orang-orang yang beriman	SS	S	KS	TS	STS
22	Bunuh diri dilarang Allah, karena saya tidak akan melakukannya	SS	S	KS	TS	STS
23	Saya memahami betul ilmu dan praktek sholat yang benar	SS	S	KS	TS	STS
24	Saya memahami betul tata cara wudhu yang benar	SS	S	KS	TS	STS
25	Saya mengetahui betul sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT dan RasulNya	SS	S	KS	TS	STS

LEMBAR ANGKET SKALA KESEHATAN MENTAL

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Anak ke : Dari

Kelas :

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan penghayatan terhadap suatu masalah dan menjadi gambaran kesehatan mental anda. Bacalah dengan teliti dan apakah pernyataan tersebut sesuai dengan gambaran diri Anda atau tidak. Pilih jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kategori jawaban berikut:

SS = SANGAT SESUAI
S = SESUAI
KS = KURANG SESUAI
TS = TIDAK SESUAI
STS = SANGAT TIDAK SESUAI

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Sejak usia 10 tahun saya sudah wajib mengerjakan shalat 5 waktu	SS	S	KS	TS	STS
2	Saya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar	SS	S	KS	TS	STS
3	Saya terbiasa shalat berjamaah di masjid dekat rumah	SS	S	KS	TS	STS
4	Melaksanakan shalat karena sudah tiba waktunya lebih saya utamakan, meskipun acara kesukaanku di Televisi sedang berlangsung	SS	S	KS	TS	STS
5	Saya berdo'a setiap selesai shalat agar hidup bahagia dunia dan akhirat	SS	S	KS	TS	STS
6	Setiap Bulan Ramadhan saya berpuasa sebulan penuh	SS	S	KS	TS	STS
7	Sebagai ungkapan syukur atas karunia yang Allah berikan, maka saya rajin beribadah	SS	S	KS	TS	STS
8	Saya membantu pekerjaan orang tua di rumah	SS	S	KS	TS	STS
9	Agar nilai saya bagus, saya harus belajar sebelum ujian	SS	S	KS	TS	STS
10	Saya akan mengatakan yang sebenarnya meskipun orang lain akan membenci saya	SS	S	KS	TS	STS

11	Semua uang jajan yang diberi orang tua, harus saya gunakan sebaik-baiknya	SS	S	KS	TS	STS
12	Saya tidak pernah melihat adegan porno di Handpone ataupun Internet	SS	S	KS	TS	STS
13	Saya akan menjaga barang orang lain yang dititipkan pada saya	SS	S	KS	TS	STS
14	Saya merasa bangga terhadap teman yang prestasinya lebih tinggi	SS	S	KS	TS	STS
15	Saya tidak pernah iri bila melihat teman yang mempunyai HP baru	SS	S	KS	TS	STS
16	Saya akan belajar lebih giat lagi bila nilai ulangan harian saya jelek	SS	S	KS	TS	STS
17	Nilai ulangan saya jelek, sehingga saya harus tambah semangat untuk belajar	SS	S	KS	TS	STS
18	Keberhasilan saya patut disyukuri dengan berbuat baik kepada orang lain	SS	S	KS	TS	STS
19	Jika ada acara kerja bakti di masjid atau di desa, maka saya akan berusaha mengikuti	SS	S	KS	TS	STS
20	Saya senang kalau saya bisa menolong teman	SS	S	KS	TS	STS
21	Saya akan memaafkan orang yang berbuat salah dengan saya.	SS	S	KS	TS	STS
22	Orang tua saya marah kalau anaknya merokok	SS	S	KS	TS	STS
23	Alkohol dan narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan saya	SS	S	KS	TS	STS
24	Saya tidak mau merokok karena berbahaya bagi kesehatan	SS	S	KS	TS	STS
25	Saya tidak mau memakai tato di badan karena itu dilarang oleh agama	SS	S	KS	TS	STS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI

Jalan Pronoyudo Nomor 4 Areng-areng Dadaprejo Kec. Junrejo Batu 65323

Telepon (0341) 531400 Faksimile (0341) 531 400

Email: mtsnegeribatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 606 /Mts.13.36.01/KP.00.1/11/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : **Abdul Manab,SE**
NIP : 197106042002121002
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina IV a
J a b a t a n : Kepala Tata Usaha MTsN Batu
Alamat Lembaga : Jl. Pronoyudo No 4 Kelurahan Dadaprejo-Junrejo

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Husni Mubarak
NIM : 17771051
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk menyelesaikan Tugas Tesis yang di laksanakan pada bulan Agustus Tahun 2019 pada siswa Kelas VIII MTs Negeri Batu dengan judul :

" PENGARUH PENGASUHAN ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH MENURUT PERSEPSI SISWA TERHADAP KESADARAN RELIGIUS DAN KESEHATAN MENTAL SISWA DI MTsN BATU DAN SMPN 1 KOTA BATU "

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 28 November 2019

a.n. Kepala
Kepala Tata Usaha MTs Negeri Batu



Tembusan
Kepada Yth Kepala MTs Negeri Batu (Sebagai laporan)



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN

Balaikota Among Tani Gedung A Lantai 2
Jl. Panglima Sudirman No. 507 Kota Batu, Jawa Timur 65313, Tlp/Fax (0341) 511665
Website: <http://dindik.batukota.go.id>, E-mail: dindik@batukota.go.id

Batu, 7 Oktober 2019

Nomor : 420/ 697/ 422.101/2019
Lampiran : --
Sifat : Segera
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 1 Batu
di
BATU

Menindaklanjuti surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu, nomor: 072/1174/422.205/2019, tanggal 1 Oktober 2019, perihal: Ijin Penelitian, kepada:

Nama : HUSNI MUBAROK
NIM/NIP : 17771051
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Universitas : Pascasarjana/UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Ir. Soekarno Dadaprejo Batu
Tema/Judul : Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Siswa terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental Siswa (di MTsN Kota Batu dan SMPN 1 Kota Batu)
Data yang dicari : Angket siswa
Waktu : 1 Oktober 2019 s.d. 31 Oktober 2019
Lokasi : - MTs Negeri Kota Batu
- SMPN 1 Batu
-
Peserta/Yang mengikuti : -

Selama melakukan kegiatan wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Dr. ENY RACHYUNINGSIH, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19660517 199303 2 003

BIOGRAFI PENULIS



Identitas:

Nama : Husni Mubarak
TTL : Majalengka, 17 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah
Alamat : Dusun Kliwon Rt 05 Rw 02 Desa Windujanten Kecamatan Kadugede, Kota Kuningan Jawa Barat

Riwayat Pendidikan:

2001 – 2007 : SDN 1 Kasturi Cikijing
2007 – 2010 : MTs PUI Kasturi Cikijing
2010 – 2013 : MAN 1 Kota Kuningan Jawa Barat
2013 – 2017 : IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jawa Barat
2018 – 2020 : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2010 – 2015 : Pondok Pesantren Salaf Wahdatul Ummah, Kadugede Kuningan.
2018 – 2020 : Pondok Pesantren Darul Barokat, Dadaprejo Kota Batu Malang